



**PERBANDINGAN NOVEL *AIR MATA TUHAN* KARYA AGUK  
IRAWAN M.N KE FILM *AIR MATA SURGA* KARYA HESTU  
SAPUTRA.  
SEBUAH KAJIAN SASTRA BANDINGAN**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Disusun Oleh:  
RATU ANA SOFIANA  
13010113140111

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2017**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Perbandingan Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N ke Film *Air Mata Surga* Karya Hestu Saputra. Sebuah Kajian Sastra Bandingan.. Disusun tanpa mengambil hasil dari bahan penelitian untuk suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain. Sejauh yang penulis yakini dan ketahui bahwa skripsi ini juga tidak mengambil hasil dari publikasi atau tulisan karya orang lain, kecuali tulisan yang sudah disebutkan di dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Ratu Ana Sofiana

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Jadikan setiap tempat sebagai sekolah, jadikan setiap orang sebagai guru.”

(Ki Hajar Dewantara)

“Hidup itu bukan tentang siapa yang sampai duluan, tapi tentang apa yang bisa diberikan untuk sekitar dari apa yang sudah didapat selama perjalanannya. karena hidup perihal kontribusi bukan kompetisi.”

(Nadia Anindia A)

“Belajar adalah sikap berani menantang segala ketidakmungkinan. Ilmu yang tak dikuasai akan menjelma di dalam diri manusia menjadi sebuah sistem ketakutan. Belajar dengan keras hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang bukan penakut.”

(Andrea Hirata)

Persembahan untuk :

Kedua orang tuaku tercinta dan terkasih,  
kedua saudara laki-lakiku tersayang,  
dan sahabat tersayangku.

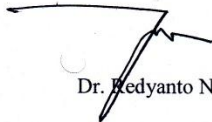
## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Perbandingan Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N ke Film *Air Mata Surga* Karya Hestu Saputra telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juli 2017

Pukul : 09.00

Dosen Pembimbing I



Dr. Bedyanto Noor, M.Hum

Dosen Pembimbing II



Drs. Siswo Harsono, M.Hum

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : Perbandingan Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N ke Film *Air Mata Surga* Karya Hestu Saputra. Sebuah Kajian Sastra BandinganTelah diterima dan disahkan oleh Panitia Skripsi Program Strata I Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada :

Hari/tanggal: Kamis, 27 Juli 2017.

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

Ketua

Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum

NIP. 196608151993031001

Anggota I

Drs. Moh. Muzakka, M.Hum

NIP. 196508181994031002

Anggota II

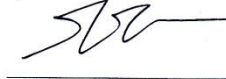
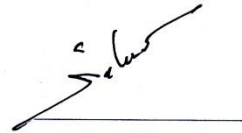
Dr. Redyanto Noor,M.Hum

NIP. 195903071986031002

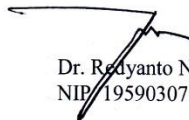
Anggota III

Drs. Siswo Harsono, M.Hum

NIP. 196404181990011001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Redyanto Noor,M.Hum  
NIP/195903071986031002

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbandingan Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N ke Film *Air Mata Surga* Karya Hestu Saputra. Sebuah Kajian Sastra Bandingan” Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari telah melewati berbagai ujian, hambatan dan kendali. Namun, Alhamdulillah penulis dapat mengatasi hal tersebut berkat petunjuk Allah SWT dan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih dan rasa hormat kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan penulis motivasi, petunjuk, arahan serta saran yang tidak henti-hentinya dalam membimbing penulis dengan kesibukannya dari awal hingga selesainya skripsi ini dengan sabar.
2. Drs. Siswo Harsono, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberi pelajaran baru kepada penulis.
3. Dr. Suyanto, M.Hum, sebagai Dosen Wali yang selalu memberi dorongan, semangat, dan motivasi.
4. Seluruh dosen dan staf Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya,

khususnya dosen Sastra Indonesia atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan dan diajarkan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

5. Para staff administrasi dan karyawan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya sertakaryawan Perpustakaan Widya Puraya Universitas Diponegoro.
6. Bapak dan mamah tercinta, terimakasih selalu setia memberikan kasih sayang, kesabaran, motivasi, dukungan, bantuan dan do'a tanpa henti-hentinya kepada penulis.
7. Kakak dan adikku tersayang, Tb. Reza Rafsanjani Rosyadi dan Tb. Dzikri Fakhrurozi terima kasih atas perhatian, semangat, bantuan, dan doa kepada penulis.
8. Teman-teman Fakultas Ilmu Budaya khususnya Sastra Indonesia angkatan 2013 serta peminatan Sastra, terima kasih atas kebersamaan dukungan selama ini.
9. Teman satu kota asalku, Adi Yaumil Rohman, Aninda Prananditha, dan Anggraeni Wulandari, terima kasih untuk selalu berusaha ada dalam membantu, mendengarkan keluh kesah maupun menemani penulis di kota rantauan.
10. Kepada para sahabat tersayang yang sudah penulis anggap sebagai keluarga di Semarang, Adinda Ayu Khairana, Anggreana Pratiwi Queen Sipayung, Astri Denaya, Evi Karera, Lathifatul Ulya dan Shafira Ramadhani. Terima kasih atas kebersamaan hangat suka maupun duka yang telah kita lewati bersama mulai dari hari pertama ospek hingga detik ini selalu menjadi sahabat yang selalu ada disamping penulis.

Terima kasih telah memberikan kenangan indah selama di Semarang. Penulis harap kelak jika sudah berbeda kota, tali silaturahmi ini akan selalu terjaga.

11. Sahabat sedari kecilku, Pipit, Lia, Wanda tersayang dan tercinta yang sudah penulis anggap sebagai saudara penulis. Terima kasih selalu setia dari dulu hingga kini, memberikan perhatian, bantuan, saran, *support* dan doa dari Banten.
12. Kepada Gita, Ama, dan Fenny, terima kasih atas perhatian, keceriaan dan motivasi, yang telah diberikan kepada penulis.
13. Kepada Irma, Intan, Esa, Sasa, Lilik, Taul, Nopal, Al, Aziz, Bagus, dan Purnomo. Terima kasih atas kebersamaan dan keceriaan selama di perantauan ini.
14. Kepada Nuzulia, Abharina, Destiana, Adeliana, Gita, Dini, Yegar dan Desi sahabat ku, terima kasih atas segala bentuk semangat, motivasi, dan perhatiannya untuk penulis.
15. Kepada teman-teman KKN Periode I tahun 2017 Desa Wonosari Kecamatan Pegandon. Noer, Sanah, Shabrina, Nurul, Dicki, Arif, Syamil, dan Satria, Terima Kasih atas kebersamaan suka dan duka serta cinta selama 42 harinya. Terima kasih atas perhatian kalian.
16. Kepada anggota WMS yang telah berbagi pengetahuan, pengalaman satu sama lain dan memberikan *support*.

17. Kepada semua pihak yang telah memberikan perhatian dan motivasi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah memberikan kesuksesan dan yang terbaik kedepannya bagi kita semua. Penulis menyadari dalam skripsi ini masih kurang sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai manfaat yang baik bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 10 Juni 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>INTISARI</b> .....	xiv
<b>ABSTRACT</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Ruang Lingkup.....	6
E. Landasan Teori.....	6
1. Teori Struktural Fiksi.....	6
2. Teori Sastra Bandingan .....	7
3. Teori Alih Wahana.....	8
F. Metode Penelitian.....	9

G. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	11
B. Landasan Teori.....	14
1. Teori Struktural Fiksi.....	14
a. Alur.....	14
1. Peristiwa.....	15
2. Konflik.....	15
3. Klimaks.....	16
b. Latar.....	16
c. Tokoh dan Penokohan.....	17
2. Teori Sastra Bandingan.....	18
3. Teori Alih Wahana.....	19
a. Penciutan.....	20
b. Penambahan.....	21
c. Perubahan Bervariasi.....	22
1. Ekranisasi.....	23

### **BAB III PERBANDINGAN NOVEL *AIR MATA TUHAN* KE FILM *AIR***

<b><i>MATA SURGA</i></b> .....	24
A. Pebandingan Struktur Novel <i>Air Mata Tuhan</i> dan Film <i>Air Mata</i> <i>Surga</i> .....	24
1. Perbandingan Alur Novel <i>Air Mata Tuhan</i> dan Film <i>Air Mata</i> <i>Surga</i> .....	24
2. Perbandingan Latar Novel <i>Air Mata Tuhan</i> dan Film <i>Air Mata</i> <i>Surga</i> .....	40
a. Latar Tempat.....	41
b. Latar Waktu.....	59
c. Latar Sosial.....	75
3. Perbandingan Tokoh Penokohan Novel <i>Air Mata Tuhan</i> dan Film <i>Air</i> <i>Mata Surga</i> .....	80
B. Alih Wahana Novel <i>Air Mata Tuhan</i> ke Film <i>Air Mata</i> <i>Surga</i> .....	105
1. <i>Transformation</i> (Perubahan).....	105
2. <i>Substitusi</i> (Penggantian).....	106
3. <i>Delisi</i> (Penghilangan).....	108
4. <i>Addition</i> (Penambahan).....	110

<b>BAB IV SIMPULAN.....</b>	<b>114</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>1</b>

## INTISARI

Sofiana, Ratu Ana. 2017. “Perbandingan Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N ke Film *Air Mata Surga* Karya Hestu Saputra. Sebuah Kajian Sastra Bandingan.” Skripsi. Program Strata I Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Dr. Redyanto Noor, M.Hum, Pembimbing II Drs. Siswo Harsono, M.Hum.

*Air Mata Surga* merupakan salah satu film karya Hestu Saputra yang diadaptasi dari novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. Novel dan film tersebut mengangkat kisah islami dan inspiratif, bercerita tentang perjuangan dan kesetiaan seorang istri yang berjuang melawan penyakit dan mempertahankan rumah tangganya hingga rela untuk dimadu dan menetapkan kesabaran sebagai sumber kekuatan atas apa yang terjadi dalam hidupnya.

Alih wahana dari novel *Air Mata Tuhan* ke film *Air Mata Surga* menyebabkan terjadinya *transformation*/ perubahan, *substitusi*/ penggantian, *delisi*/ penghilangan, dan *addition*/ penambahan. Aspek tersebut dianalisis dari data berupa novel dan film dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Tujuannya untuk mengungkapkan perbedaan dan persamaan setra perubahan yang terjadi pada akibat proses alih wahana dari kedua objek material yang berbeda tersebut.

Hasil analisis novel *Air Mata Tuhan* dan Film *Air Mata Surga* menunjukan adanya perubahan cerita, penambahan dan penghilangan peristiwa, pengubahan dan penghilangan latar, dan penggantian dan penghilangan tokoh dalam novel. namun demikian proses alih wahana tidak keluar/ mengubah inti atau garis besar cerita.

**Kata Kunci : Perubahan. Penggantian. Penghilangan. Penambahan. Sastra Bandingan.**

## **ABSTRACT**

*Sofiana, Ratu Ana. 2017. "Comparison Novel Air Mata Tuhan by Aguk Irawan M.N into movie Air Mata Surga by Hestu Saputra, an Assasment of Comparative Literature. Bachelor programs Indonesian Literature, Semarang. Faculty of Humanities. Diponegoro University. Supervisor I Dr. Redyanto Noor, M.Hum, Supervisor II Drs. Siswo Harsono, M.Hum.*

*Air Mata Surga is one the of Hestu Saputra's movie which is adopted from novel Air Mata Tuhan by Aguk Irawan M.N. The novel and the movie are appointed from Religious and Inspiring story, tell about the struggle and loyalty of a wife who struggling to fight disease and trying to hold on her household until she willing to be combined and decided to always be patient for her power that happened in her life.*

*The transfer of a vehicle from the novel Air Mata Tuhan into movie Air Mata Surga causes transformation, substitution, removal, and addition. These aspects are analyzed from the data in the form of novel and movie with the approach of comparative literature. The purpose is to reveal differences, equations, and changes Differences, equations, and changes that occur due to the transfer of two different material objects.*

*Results of the analysis from novel Air Mata Tuhan and movie Air Mata Surga showed a transformation story, additional and omission of events, alteration and background removal, and replacement and disappearance of characters in the novel. However the transfer process does not come out / change the core or outline of the story.*

***Keywords : Transformation. Subtitution. Delisi. Addition. Comparative Literature***

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Transformasi karya sastra dari novel ke film sudah menjadi hal populer. Di Indonesia novel yang ditransformasikan ke dalam film di antaranya film *Laskar Pelangi* yang diangkat dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, film *Perahu Kertas* yang diangkat dari novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, film *Moga Bunda di Sayang Allah* yang diangkat dari novel *Moga Bunda di Sayang Allah* karya Tere Liye, dan lain-lain. Sedangkan di mancanegara sebuah novel yang ditransformasikan ke dalam film beberapa di antaranya ialah film *Gone Girl* yang diangkat dari novel *Gone Girl* karya Gillian Flynn, film *American Psycho* yang diangkat dari novel *American Psycho* karya Bret Easton, dan lain-lain.

Mentrasformasikan novel ke dalam sebuah bentuk film tidaklah mudah, di dalam pengadaptasian tersebut tentu akan ditemukan persoalan-persoalan pada saat mengadaptasi. Persoalan utama yang muncul dalam mengadaptasi novel adalah, bagaimana menuangkan isi novel tersebut dalam film yang berdurasi sekitar dua jam, mengubah teks ke dalam serangkaian gambar, suara, dan mendramatisasi apa yang terjadi dalam novel tersebut. Dalam pengadaptasian sebuah karya sastra ke dalam bentuk film, ketika pada saat penayangan, baik penulis maupun pembaca karya sastra merasa kecewa ketika mereka menonton film hasil adaptasinya. Menurut penulis sendiri hal ini mungkin disebabkan karena cerita dalam novel tersebut tidak dapat

dimampatkan dalam dua jam durasi film tanpa mengurangi tekstur dan kompleksitasnya. Media apapun, baik itu teks sastra ataupun teks drama, apabila diadaptasi ke dalam bentuk film akan muncul berbagai persoalan yang utamanya berakar dari kenyataan bahwa karya yang diadaptasi tersebut merupakan karya yang sudah banyak mendapat simpati dari khalayak. Oleh karena karya tersebut banyak penggemarnya, maka ketika karya tersebut diadaptasi ke film akan banyak pula yang berharap bahwa film hasil adaptasi tersebut sesuai dengan aslinya.

Salah satu persoalan novel yang diadaptasi ke dalam bentuk film adalah novel *Laskar Pelangi*, novel tersebut telah diadaptasi menjadi bentuk film pada tahun 2008 dan banyak menarik perhatian penonton sebanyak 4.631.841 penonton (<http://www.teen.co.id/read/281/10-film-indonesia-terlaris,2-12-16/08:30>). Transformasi novel *Laskar Pelangi* ke dalam bentuk film telah dianalisis oleh beberapa mahasiswa untuk dijadikan bahan penelitian skripsi. Salah satunya skripsi Bangkit Setia Maharani mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul skripsi Kajian “Transformasi dari Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata ke Film *Laskar Pelangi* Karya Riri Riza”, yang dalam skripsinya mengangkat masalah perbedaan dan persamaan yang terjadi ketika novel tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk film. hasilnya terdapat perubahan ketika novel *Laskar Pelangi* di filmkan, terkhusus pada bagian alur dan tokoh penokohan.

Berdasarkan dari persoalan-persoalan yang disebutkan pada bagian paragraf sebelumnya, penulis tertarik meneliti alih wahana dari novel ke dalam sebuah film. Bagaimana sebuah novel yang memiliki isi cerita yang panjang dan harus

membutuhkan waktu berjam-jam untuk membaca, memahami, membayangkan isi cerita novel tersebut akan diubah menjadi sebuah bentuk visual yang ketika difilmkan memiliki batas durasi. Artinya, sangat tidak mungkin isi cerita yang panjang dalam novel akan dituangkan ke dalam skenario film yang akan dibentuk menjadi visual, sudah pasti tidak semua hal-hal yang ada di novel tertuangkan.

Melalui novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan penulis menemukan objek yang tepat, bahwasannya novel tersebut dialihwahanakan ke dalam film yang disutradarai oleh Hestu Saputra yang berjudul *Air Mata Surga* yang di dalamnya pasti akan ditemukan perubahan struktur penceritaan. Novel *Air Mata Tuhan* rilis pada bulan Oktober 2014 ini mengangkat kisah Islami dan Inspiratif tersebut bercerita tentang perjuangan dan kesetiaan seorang istri yang berjuang melawan penyakit dan mempertahankan rumah tangganya hingga rela untuk dimadu dan menetapkan kesabaran sebagai sumber kekuatan atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Pembelajaran yang dapat diambil dari novel tersebut ialah, Bahwa hidup adalah bongkahan-bongkahan perjuangan yang mengendap jadi pembelajaran lalu menggunung jadi kekuatan untuk menyambut bongkahan berikut yang akan datang. Menang bukan karena berperang. Namun sebab tidak pernah menyerah (Peggy Melati Sukma). Melalui kata bahasa yang dipilih lalu dituangkan dalam novel, Aguk Irawan berhasil membawa penulis sebagai pembaca novel *Air Mata Tuhan* ikut merasakan konflik batin yang dirasakan oleh Fisha selaku tokoh utama dalam novel (Irawan, Aguk. 2014. *Air Mata Tuhan*. Jakarta: Imania).

*Air Mata Surga* adalah film yang diadaptasi dari novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan. Film yang resmi ditayangkan di layar lebar pada tanggal 22 Oktober 2015 ini disutradarai oleh Hestu Saputra. Cerita yang diangkat dalam sebuah novel Islami dan Inspiratif tersebut banyak ditemukan pelajaran tentang kehidupan dan pesan moral yang tersirat di dalamnya serta akting para pemain yang mendalami peran karakter masing-masing, yang mampu mengundang penikmat film di Indonesia untuk menonton film hasil karya Hestu Saputra. Tidak heran film produksi Tujuh Bintang Cinemainsi mengumpulkan sebanyak 93.032 penonton(<http://www.teen.co.id/hiburan/281-10-film-indonesia-terlaris>, 2Desember 2016/08:45).

Di dalam pengalihwahanaan sebuah karya sastra fiksi yakni novel ke dalam bentuk film akan ditemukannya perubahan, perubahan itu memiliki istilah ekranisasi. Pamusuk Eneste mengenalkan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan dari sebuah novel ke film. Eneste menyebutkan bahwa pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau menimbulkan perubahan (Eneste 1991:60). Dengan demikian apa yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya mengenai perubahan yang terjadi pada novel yang difilmkan disebut dengan ekranisasi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin meneliti perbedaan dan persamaan sekaligus perubahan yang terjadi pada dua karya yang berbeda medium. Pendekatan ilmu sastra bandingan dalam hal ini berfungsi untuk menemukan kekhasan dari kedua karya yang berbeda wahana tersebut. Atas dasar itulah peneliti mengambil judul,

Perbandingan Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N ke Film *Air Mata Surga* Karya Hestu Saputra. Sebuah Kajian Sastra Bandingan.

## **B. Rumusan Masalah**

Seperti yang diketahui bahwa telah banyak film-film di Indonesia maupun di mancanegara yang diangkat dari sebuah karya sastra fiksi yakni novel, penulis tertarik untuk meneliti perbedaan maupun persamaan sekaligus perubahan yang terjadi pada novel yang diadaptasi menjadi sebuah film. Novel yang diambil sebagai objek material penelitian ini adalah salah satu novel karya Aguk Irawan M.N yang berjudul *Air Mata Tuhan* dengan film yang disutradarai oleh Hestu Saputra yang berjudul *Air Mata Surga*.

Berdasarkan latar belakang mengenai adaptasi sebuah novel menjadi sebuah film tersebut, maka pertanyaan dan permasalahan yang akan dibahas dan dirumuskan dalam penelitian ini adalah : bagaimana persamaan, perbedaan, dan perubahan dalam unsur-unsur struktur penceritaan yang muncul ketika novel *Air Mata Tuhan* dialihwahanakan menjadi film *Air Mata Surga* ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan, perbedaan dan persamaan dalam unsur-unsur struktur penceritaan yang muncul pada saat novel *Air Mata Tuhan* menjadi film *Air Mata Surga*. Adapun hasil penelitian ini harapan penulis dapat

memberi manfaat, baik teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis yang dapat di dapatkan dari hasil penelitian ini adalah, dengan hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dalam mengkaji suatu ilmu terkhusus ilmu sastra bandingan dengan pendekatan struktural dan alih wahana. Manfaat secara praktis yang dapat didapatkan dari hasil penelitian ini adalah, hasil dari penelitian ini harapan penulis dengan hasil penelitiannya dapat dijadikan refrensi untuk penelitian yang sejenis.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, objek yang diteliti adalah sebuah karya sastra yaitu novel yang dialihwahanakan ke dalam bentuk film. Sebagai objek material dan sebagai objek analisisnya, penulis memilih meneliti sebuah novel karya Aguk Irawan berjudul *Air Mata Tuhan* yang dialihwahanakan ke dalam bentuk film yang di sutradarai oleh Hestu Saputra berjudul *Air Mata Surga*.

Objek formal pada penelitian ini terpusat pada persamaan dan perbedaan unsur-unsur struktur yang terlihat pada novel *Air Mata Tuhan* dengan film *Air Mata Surga* berdasarkan pada kajian sastra bandingan. Dengan menggunakan pendekatan ilmu sastra bandingan, sebuah novel dapat dibandingkan dengan film karena sama-sama memiliki struktur yang dapat dianalisis untuk ditarik menjadi satu kesatuan yang selaras. Dua objek material yaitu novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan dan film *Air Mata Surga* disutradarai Hestu Saputra ini hanya diperbandingkan melalui aspek-aspek yang melingkupi struktur.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Teori Struktural Fiksi**

Struktur adalah keseluruhan relasi antara berbagai unsur sebuah teks. Strukturalisme adalah aliran ilmu dan kritik yang memusatkan perhatian pada realasi-relasi antarunsur. Unsur-unsur itu sendiri tidak penting, tetapi memperoleh arti dalam relasi-relasi itu. Relasi yang ditelaah dapat berkaitan dengan unsur-unsur dalam *mikroteks*, atau dalam keseluruhan yang lebih luas, relasi intertekstual. Kaitan dapat ditelaah berdasarkan periodisitas, korespondensi, repetisi, kontras, gradasi, dan sebagainya (Noor 2010:76-77)..

Stanton (melalui Nugiyantoro, 1995:216) mengelompokan latar, alur, dan plot, ke dalam fakta cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Ketiga hal inilah yang secara konkret langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, dimana dan kapan. Mengenai teori struktural fiksi, penulis akan memaparkan lebih rinci di dalam bab selanjutnya.

### **2. Sastra Bandingan**

Menurut Remak, sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi), sains, agama,

dan lain lain. Ringkasnya sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (melalui Damono 2013:1).

Pendapat remak tersebut mengartikan bahwa yang termasuk dalam kajian sastra bandingan ada dua bagian, yaitu sastra harus dibandingkan dengan sastra, dan sastra juga bisa dibandingkan dengan ilmu lain, seperti halnya suatu karya sastra dapat dibandingkan dengan film maupun drama musikal. Lebih lanjut Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak memerlukan teori tersendiri, dan tidak pula menghasilkan teori sendiri. menurut Damono, teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan yang penting sesuai dengan objek dan tujuannya (melalui Noor, 2012:07). Mengenai sastra bandingan, penulis akan memaparkan lebih rinci di dalam bab selanjutnya.

### **3. Teori Alih Wahana**

Wahana berarti kendaraan. Jadi, alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis kendaraan ke kendaraan lain. sebagai kendaraan, suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. (Damono 2014:13). Di dalam pengalihwahanaan sebuah karya sastra fiksi yakni novel kedalam bentuk film akan ditemukannya perubahan, perubahan itu memiliki istilah ekranisasi. Pamusuk Eneste mengenalakan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan dari sebuah novel ke film. Eneste menyebutkan bahwa pemindahan dari novel ke

layar putih mau tidak mau menimbulkan perubahan (Eneste 1991:60). Mengenai teori alih wahana, penulis akan memaparkan lebih rinci di dalam bab selanjutnya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode menyangkut cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N dan film *Air Mata Surga* yang disutradarai oleh Hestu Saputra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *close reading* dan *close viewing*. *Close reading* adalah upaya untuk memperoleh pemahaman sepenuhnya atas suatu bahan bacaan. *Close viewing* adalah upaya untuk memperoleh pemahaman sepenuhnya atas suatu bahan tontonan (<https://mustprast.wordpress.com/2012/10/10/>). Bertolak dari uraian di atas, ada tahap-tahap penelitian yang digunakan penulis, yakni sebagai berikut :

Pertama, Pengumpulan data dimulai dengan membaca cermat (*close reading*) sebuah novel, memahami alur cerita, latar, dan penokohan dalam novel *Air Mata Tuhan*. Kedua, setelah membaca novel dan memahami struktur penceritaan dalam novel *Air Mata Tuhan* penulis menonton dengan cermat (*close viewing*) film *Air Mata Surga*. Ketiga, setelah membaca novel dan menonton film tersebut, penulis melanjutkan menganalisis yang memfokuskan mengenali struktur masing-masing dan mencatat maupun *capturing scene* urutan peristiwa untuk memahami dan menemukan perbedaan intrinsik. Tahap terakhir, setelah mengetahui urutan peristiwa yang terdapat dalam kedua objek yang berbeda medium tersebut, penulis membandingkan

unsur-unsur dari novel *Air Mata Tuhan* dan film *Air Mata Surga* untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan perubahan struktural yang berupa plot/alur cerita, latar, dan tokoh-penokohan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembaca memahami isi, maka penelitian skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat bab yang disusun berurutan.

Bab pertama berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berupa tinjauan pustaka yang terdiri atas penelitian sebelumnya dan landasan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini.

Bab ketiga ialah, Perbandingan dan Alih Wahana novel *Air Mata Tuhan* ke film *Air Mata Surga*.

Bab keempat berupa penutup yang meliputi paparan simpulan dari keseluruhan analisis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas dua subbab, yaitu subbab pertama membahas mengenai tinjauan pustaka dan subbab kedua membahas mengenai landasan teori. Pada tinjauan pustaka memuat paparan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis. Penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan ialah ekranisasi yang membahas tentang pemindahan sebuah karya sastra dari novel ke film. Pada subbab landasan teori memuat paparan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori pokok yang dimaksud adalah teori struktural cerita fiksi, sastra bandingan, dan teori alih wahana.

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Dalam analisis perbandingan novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N ke film *Air Mata Surga* karya Hestu Saputra ini, sebelumnya analisis perbandingan tersebut belum pernah dilakukan. Ada pun analisis yang pernah dilakukan pada novel *Air Mata Tuhan* mencakup, “Nilai Pendidikan Akhlak Novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N” yang dianalisis oleh Fera Yulianti, “Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N” yang dianalisis oleh Rini Agustina, dan “Gaya Bahasa dalam Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N” yang dianalisis oleh Sumadi. Dalam film *Air Mata Tuhan* analisis yang pernah dilakukan adalah, mengenai “Representasi Sikap Perempuan Shalihah dalam Film *Air Mata Surga*” yang dianalisis oleh Nur Rohman.

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk pada skripsi-skripsi yang terlebih dahulu membahas ekranisasi novel ke film. Di antaranya adalah Skripsi Bangkit Setia Mahanani “Kajian Transformasi dari novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata ke Film *Laskar Pelangi* Karya Riri Riza” (2013). Penelitiannya membahas tentang transformasi alur dan penokohan dari novel *Laskar Pelangi* ke film *Laskar Pelangi* dengan menggunakan metode ekranisasi. Data diperoleh dengan teknik membaca secara menyeluruh dan berulang-ulang pada novel *Laskar Pelangi*, menyimak film *Laskar Pelangi* kemudian mengidentifikasi dan membandingkan aspek alur dan tokoh antara kedua karya tersebut. Hasil penelitian ini menggambarkan transformasi alur dan tokoh dari novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ke film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza adalah terjadi perbedaan alur dan penambahan adegan serta penambahan tokoh.

Skripsi Annisa Intan Pratiwi “*Laskar Pelangi: Alih Wahana dari Novel ke Film, sebuah Kajian Sastra Bandingan*” (2015). Penelitiannya membahas mengenai alur cerita yang terdapat dari novel, skenario, dan film. Pada penelitiannya menggunakan teori struktural untuk membandingkan antara novel dan film *Laskar Pelangi*. Hasil analisis dalam skripsinya menunjukkan perubahan yang terjadi dalam prosos alih wahana novel, skenario, dan film *Laskar Pelangi* tidak bergeser terlalu jauh dari substansi cerita asal. Perubahan informasi tidak memiliki pengaruh berarti dalam alur film secara keseluruhan.

Skripsi Bakti Buwono Budiasto “*Telegram Karya Putu Wijaya, Transformasi dari Novel Menjadi Skenario Film*” (2010). Dalam penelitiannya membahas tentang perbedaan dan persamaan alur, tokoh, dan latar yang muncul saat novel *Telegram* ditransformasi menjadi skenario film. Bakti Buwono Budiasto menyimpulkan bahwa alur dalam novel *Telegram* mengalami pemadatan dari segi jumlah peristiwa. Kualitas antara novel dan skenario berbeda. Namun, unsur-unsur dasar fiksi dalam novel *Telegram* menjadi skenario *Telegram* berbeda dalam bentuk dan tujuan, cenderung tidak mengalami perubahan yang berarti, hingga menyebabkan perbedaan tema dan inti cerita berubah.

Skripsi Nita Sulistiyawati “*Kambing Jantan. Alih Wahana dari Novel ke Film, sebuah Kajian Sastra Bandingan*” (2016). Penelitiannya mengungkapkan bahwa alih wahana menyebabkan terjadinya konversi/ perubahan, substitusi/ penggantian, delusi/ penghilangan, dan Pengayaan/ improvisasi. Aspek tersebut dianalisis dari data berupa novel dan film dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Tujuannya untuk mengungkapkan perbedaan serta kekhasan dari kedua objek material tersebut, dilihat dari unsur penceritaannya. Hasil dari analisis novel dan film *Kambing Jantan* menunjukkan adanya perubahan cerita, perubahan dan penghilangan latar, penggantian dan penghilangan tokoh, penambahan dan penghilangan beberapa peristiwa dalam novel. Namun proses alih wahana tidak mengubah garis besar cerita.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni mengkaji sebuah karya sastra yang dialihwahanakan ke dalam

karya sastra lain atau biasa disebut dengan ekranisasi dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada bagian objek yang dipilih maupun yang dikaji.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori Struktural Cerita Fiksi**

Teori struktural sastra merupakan sebuah teori sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks secara berdiri sendiri tidak lah penting. Hartoko (melalui Nurgiyantoro,2007:3) mengungkapkan bahwa unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asosiasi ataupun relasi aposisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan mikroteks (kata, kalimat), keseluruhan yang lebih luas (bait,bab), ataupun intertekstual (karya-karya lain dalam periode tertentu). Relasi tersebut dapat berwujud ulangan, gradasi, ataupun kontras, dan parodi.

#### **a. Alur**

Secara umum alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. (Stanton, 2007:26)

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Alur memiliki hukum-hukum sendiri, alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam-macam kejuatan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. (Stanton, 2007:28)

Burhan Nurgiyantoro berpendapat unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah alur adalah peristiwa, konflik, dan klimaks (Nugiyantoro, 2005:16)

### **1. Peristiwa**

Peristiwa dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu : peristiwa fungsional, peristiwa kaitan, peristiwa acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan alur. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam mengurutkan penyajian cerita. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh atau berhubungan dengan perkembangan alur, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain (Nugiyantoro, 2005:117).

### **2. Konflik**

Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik perbuatan maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar suspense, cerita yang dihasilkan (Nugiyantoro, 2005:122) “konflik menyoroti pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya” (Meredith&Fitzgerald melalui Nugiyantoro, 2005: 122).

### **3. Klimaks**

Klimaks menurut Staton adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Secara ekstrem barangkali, boleh dikatakan bahwa dalam klimaks “nasib” tokoh utama cerita akan ditentukan (melalui Nugiyantoro, 2005: 127).

#### **b. Latar**

Latar merupakan unsur struktural yang sangat penting. Latar di dalam lakon atau cerita harus mendukung para tokoh cerita dan tindakannya. Pengarang tentu membuat latar membuat latar yang tepat demi keberhasilan dan keindahan struktur cerita. Penggunaan latar yang berhasil juga menentukan keberhasilan suatu karya drama. Penyaji latar yang tepat dapat menciptakan warna kedaerahan yang kuat sehingga dapat menghidupkan cerita. Latar adalah lingkungan tempat berlangsungnya peristiwa yang dapat dilihat, termasuk di dalamnya aspek waktu, iklim, dan periode

sejarah. Latar mendukung dan menguatkan tindakan tokoh-tokoh cerita. Latar memberikan pijakan cerita dan kesan realistis kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1995).

Nurgiyantoro (2005:227) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok. Pertama, unsur latar tempat, yaitu menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Kedua, latar waktu, yaitu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Ketiga, latar sosial, yaitu menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kepaduan yang jelas akan menyoran pada makna yang lebih khas dan meyakinkan dari pada sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi pun tak dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya secara keseluruhan.

### **c. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh atau biasa disebut “karakter” biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada berbagai percampuran dari berbagai kepentingan,

keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007: 33).

Abraham mengatakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya yang naratif atau drama, yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (melalui Nurgiantoro, 2005:165). Penokohan adalah pelukis gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones melalui Nurgiantoro.2005:165).

Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dalam penelitian ini, kajian tokoh lebih difokuskan pada pembagian tokoh berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya dalam cerita. Penamaan tokoh tersebut dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik. Di samping itu, selain adanya pemunculan tokoh utama terdapat pula pemunculan tokoh tambahan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tentu lebih sedikit, tidak

terlalu dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada kaitannya dengan tokoh utama baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2013:259).

## **2. Teori Sastra Bandingan**

Menurut Remak, sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi, sains, agama, dan lain-lain). Ringkasnya sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (melalui Damono 2013:1).

Pendapat remak tersebut mengartikan bahwa yang termasuk dalam kajian sastra bandingan ada dua bagian, yaitu sastra harus dibandingkan dengan sastra, dan sastra juga bisa dibandingkan dengan ilmu lain, seperti halnya suatu karya sastra dapat dibandingkan dengan film maupun drama musikal. Lebih lanjut Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak memerlukan teori tersendiri, dan tidak pula menghasilkan teori sendiri. menurut Damono, teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan yang penting sesuai dengan objek dan tujuannya (melalui Noor, 2012:07). Pada penelitian sastra bandingan yang dipentingkan adalah objek formal, material dan

tinjauan yang memiliki persamaan dan perbedaan. Jadi antara karya sastra dan film berada dalam satu taraf yang sama, misalnya memiliki segi struktural atau formal yang dapat diperbandingkan.

Karya sastra tidak hanya dapat diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, namun dapat dialihwahanakan , yaitu diubah ke jenis kesenian lain, misalnya puisi diubah menjadi lagu, novel diubah menjadi sebuah film, sinetron, drama, dan sebagainya. Begitu pula sebaliknya, puisis dapat ditulis berdasarkan lukisan atau musik, novel dapat ditulis berdasarkan drama atau film (Damono, 2005:96). Pernyataan Sapardi Djoko Damono sedikitnya dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang membandingkan karya sastra dengan film.

### **3. Teori Alih Wahana**

Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. wahana dapat digambarkan seperti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis kendaraan ke kendaraan lain. sebagai kendaraan, suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Jadi pada intinya pengertian itu adalah pemindahan dan pengubahan. Dalam arti yang lebih luas istilah ini bahkan juga bisa mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (Damono 2014:13).

Istilah alih wahana memiliki cakupan yang lebih luas dari pada ekranisasi. Kalau ekranisasi perubahan yang dilakukan pada satu karya sastra ke dalam bentuk film, maka alih wahan seperti yang disebutkan oleh Damono bisa perubahan dari berbagai jenis karya seni ke dalam bentuk karya seni lain. dicontohkan sebuah cerita rekaan bisa dirubah menjadi sebuah drama atau tari, atau juga sebuah puisi bisa dirubah menjadi sebuah lagu. Namun istilah ekranisasi dan alih wahana memiliki konsep dasar yang sama, proses perubahan dari satu wahana ke wahana lain.

Menurut Teuw (1984:146) dalam penyimpangan transformasi pun model teks yang ada memainkan peranan penting. Menurut Noor, studi dua lakon yang sama dalam dua versi yang berbeda memerlukan kode budaya yang melahirkan masing-masing versi. Dengan penyusunan kode budaya itu sekurang-kurangnya akan dapat dipelajari konversi (pengubahan), substitusi (penggantian), delisi (penghilangan) dan improvisasi (pengayaan) dalam dua lakon (Noor, 2006:7).

#### **a. Penciutan**

Ekranisasi berarti juga apa yang bisa dinikmati berjam-jam atau sehari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama sembilan puluh atau seratus menit. Dengan kata lain, novel-novel yang tebal sampai beratus-ratus halaman mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila akan difilmkan. Hal itu berarti tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Sebgiaan alur, latar, tokoh ataupun usnsur lainnya yang ada dalam novel akan ditemui dalam film. Biasanya pembuatan film (penulis skenario atau sutradara) telah

memilih bagian-bagian atau informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditampilkan.

Ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan penciutan atau pemotongan. Pertama, dalam pilihan peristiwa ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan dalam film. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal yang sama. Ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan knis maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita. Ketiga, dalam hal latar juga biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film memiliki durasi yang panjang. Dalam mengekranisasi latar pun mengalami penciutan, oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanyalah yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita (Eneste, 1991:61\_64).

#### **b. Penambahan**

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan sehingga akan terjadi penambahan di sana-sini. Penambahan misalnya terjadi pada alur, penokohan, latar dan suasana. Banyak pula dalam proses ekranisasi, terdapat cerita atau adegan yang dalam novel tidak ditampilkan tetapi dalam film ditampilkan. Latar pun juga tidak luput dari adanya penambahan, dalam film sering kali dijumpai adanya latar yang

ditampilkan tetapi dalam novel tidak ditampilkan. Menurut Eneste (1991:64-65), penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan. Misalnya dikatakan bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut *filmis*. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

### **c. Perubahan Bervariasi**

Selain adanya pengurangan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu dalam film. Walaupun terjadi variasi-variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Menurut Eneste (1991:66), novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Di samping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film.

### **1. Ekranisasi**

Eneste (1991: 60) menyebutkan bahwa ekranisasi adalah suatu proses pelayaran-putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (ecrian dalam bahasa Prancis berarti 'layar'). Ia juga menyebutkan bahwa pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan. Ekranisasi bertujuan untuk

melihat proses perubahan yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi dalam proses layar putih sebuah novel. Pada perkembangannya sekarang, ekranisasi bukan saja perubahan atau adaptasi dari novel ke film, tetapi sekarang banyak pula bermunculan adaptasi dari film ke novel. Berkaitan dengan ini, Damono (2005; 96) menyebutnya dengan istilah alih wahana. Dalam hal ini ia menjelaskan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain.

Eneste menambahkan, pemindahan novel ke layar putih, berarti mengubah dunia kata menjadi dunia gambar yang bergerak berkelanjutan. Apa yang awalnya dilukiskan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dalam bentuk gambar. Kata-kata yang ditulis pengarang akan menimbulkan imajinasi bagi pembacanya, selanjutnya mengerti apa yang hendak disampaikan pengarang, namun tidak dengan film. Penonton film disugahi gambar-gambar hidup, kongkret, dan visual, seakan-akan penonton sedang menyaksikan barang atau benda sesungguhnya. Dengan demikian ekranisasi berarti terjadinya perubahan pada proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton (Eneste, 1991:61)

### **BAB III**

#### **PERBANDINGAN DAN ALIH WAHANA NOVEL *AIR MATA TUHAN* KE FILM *AIR MATA SURGA*.**

Dalam bab ini akan dibahas dua subbab, yaitu subbab pertama analisis perbandingan struktural antara novel *Air Mata Tuhan* dan film *Air Mata Surga* dan subbab kedua meliputi *transformation*, *subtitusi*, *delisi*, dan *addition* dari novel *Air Mata Tuhan* ke film *Air Mata Surga*. Subbab analisis perbandingan struktural antara novel *Air Mata Tuhan* dan Film *Air Mata Surga* membahas hal yang meliputi perbandingan alur, latar, dan penokohan. Subbab kedua penulis akan menjabarkan lebih lanjut perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses alih wahana novel *Air Mata Tuhan* ke film *Air Mata Surga* yang meliputi *transformation*, *subtitusi*, *delisi*, dan *addition*.

#### **C. Pebandingan Struktur Novel *Air Mata Tuhan* dan Film *Air Mata Surga***

##### **1. Perbandingan Alur Novel *Air Mata Tuhan* dan Film *Air Mata Surga***

Secara umum alur atau jalannya cerita merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur dalam novel *Air Mata Tuhan* menggunakan alur mundur yang proses jalan ceritanya tidak urut. Dimulai dari konflik menuju penyelesaian, kemudian menceritakan kembali latar belakang timbulnya konflik tersebut. Alur dalam film *Air Mata Surga* menggunakan alur campuran, gabungan dari alur maju dan alur mundur. Awalnya menyajiakan ceritanya secara urut dan kemudian pada suatu waktu menceritakan kembali kisah masalah atau *flashback*.

Berikut pembuktian perbandingan alur antara novel *Air Mata Tuhan* dan film *Air Mata Surga*.

Di dalam novel *Air Mata Tuhan*, awal cerita dimulai pada saat hari pernikahan Fikri selaku suami dari Fisha. Pada saat itu Fisha dengan segala bentuk rasa sakit di hati maupun di rahimnya yang tidak dapat dijabarkan lagi harus berusaha kuat menerima takdir. Hal ini terdapat pada kutipan:

Hari pernikahan itupun tiba. Fisha telah bangun sepagi benar, mandi, shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, shalat subuh, lalu mengenakan pakaian yang pertamakali dia pakai saat hidup berumah tangga dengan suaminya. Fisha hendak keluar, tetapi dirasakannya dia tak kuat. Dia memilih duduk di dekat jendela, membuka jendela, dan merasakan sinar matahari pagi yang hangat itu.

Fisha menarik napas.

“Ya Allah, berilah kekuatan padaku di hari ini, cukupkan kesabaran di dadaku.” Jerit hati Fisha memohon kepada-Nya (Irawan, 2015:1).

Fisha berusaha meyakinkan Fikri bahwa ia baik-baik saja dengan segala kesakitan yang ia tutupi, walaupun sebenarnya Fikri paham akan hal yang Fisha rasakan. Dengan rasa tidak kuasa Fikri harus melaksanakan pernikahannya yang kedua dengan seorang wanita pilihan ibunya. Fisha juga meyakinkan Fikri bahwa ia telah siap menyaksikan Fikri bersanding dengan perempuan lain, dan ikhlas jika harus berbagi cinta juga kasih sayang Fikri dengan Desi. Hal ini terdapat pada kutipan:

Fikri mengangkat bahu fisha.

Tampak sekali saat ini perubahan di wajah suaminya itu. O, sungguh tiada kata yang sanggup menggambarkan apa yang dirasa oleh fikri saat ini.

Fikri hanya memeluk erat tubuh istrinya.

“Baiklah, Ayah. Mari kita berangkat. Aku sudah siap.” Ujar Fisha.

Fikri mengangguk.

Mereka berdua pun keluar dari kamar, menuju masjid tempat akad pernikahan akan dilangsungkan (Irawan, 2005:3-4).

Akad nikah Fikri dan Desi dilaksanakan di Masjid di mana hal tersebut pernah dialami juga oleh Fisha di tempat yang sama. Pada saat itu Fisha hanya dapat duduk terdiam di depan suaminya dengan perasaan yang tak menentu menyaksikan suaminya duduk bersanding dengan wanita lain. Hal ini terdapat pada kutipan:

Masjid dan pernikahan adalah dua hal yang sangat dia kenang. Dulu pernikahannya dengan fikri juga dilangsungkan di masjid. Dan sekarang, dia harus melihat suaminya menikah dengan gadis lain (Irawan, 2015:4).

Selesainya acara akad nikah Fikri dengan Desi tinggal lah mereka pada satu rumah bersama dengan Fisha. Malam selesai acara pernikahan itu Fikri tidak tidur bersama desi. Fikri lebih memilih tidur di sofa ruang tengah, Fisha yang tak tega melihat Fikri tidur di luar mencoba menghampiri suaminya. Hal ini terdapat pada kutipan :

Dari masjid, usai akad nikah itu, mereka pulang bersama-sama ke rumah nenek, Fisha melebur di antara keluarga besar Fikri. Sedari tadi, hanya Tante Lia yang mencoba terus membesarkan hati Fisha.

“malam ini aku tak bisa tidur, bagaimana bisa ? suamiku akan tidur dengan perempuan yang sangat aku cemburui. Aku tak tahu apa yang sedang mereka lakukan dalam sana. Sepertiga malam pada saat aku ingin shalat lail aku keluar untuk berwudhu, lalu aku melihat ada lelaki mirip suamiku tidur di sofa ruang tengah. Ku dekati, lalu ku lihat. MasyaAllah, suamiku tak tidur dengan wanita itu. Dia ternyata tidur di sofa. Aku duduk di sofa itu sambil mengelus wajahnya yang lelah. Tiba-tiba dia memegang tangan kiri ku. Tentu saja aku kaget.” (Irawan, 2015:6-8)

Hari demi hari kondisi Fisha semakin buruk tubuhnya yang semakin kurus membuat Fikri curiga sebenarnya apa yang terjadi dengan Fisha. Hingga suatu hari

ketika Fisha ingin mengambil air wudhu iya merasakan sakit yang teramat pada rahimnya ia pun sudah tidak lagi mampu untuk menahan rasa sakitnya. Fikri yang melihat keadaan Fisha langsung segera membangunkan. Di saat itu Fisha baru memberitahu penyakit yang ia deritanya kepada Fikri. Fikri menggendongnya menuju mobilnya untuk ke rumah sakit. Seseegera mungkin Fikri membawa lari Fisha namun belum sempat terbawa ke rumah sakit Fisha menghembuskan nafas terakhir.

Hal ini terdapat pada kutipan :

“YaAllah. Ya Rabbi.” Fisha berucap.

“Sudahkah aku sampai batas hidupku...?”

Wajah Fisha memucat.

Pada saat yang demikian itu. Fikri tiba-tiba masuk ke dalam kamar. Fikri terkejut melihat Fisha. “Bunda, o, Bunda ....!”

Wajah Fikri langsung pucat pasi.

“Maafkan aku , suamiku. Maafkan aku telah menyembunyikan penyakit ini dari penglihatanmu selama ini.” ucap Fisha terbata-bata.

“Ayo, Bunda. Aya kubawa kau kerumah sakit. Jangan berkata lagi, Bunda. Aku sayang kau. Aku cinta kau. Aku yang salah. Aku yang khilaf. Aku yang kejam terhadapmu. Ya Allah ...”

Fikri seperti kesetanan. Berlari kejang dan lebih kejang lagi. Mulutnya berteriak-teriak, “Jangan, Bunda. Tolong aku, Bunda, aku cinta kau. Jangan tinggalkan aku Bunda, Bunda.... !”

Tetapi, yang dipanggil itu, kini sudah tak bisa menjawab lagi. Napas Fisha telah berhenti (Irawan, 2015:10-13).

Pada bagian awal dalam film *Air Mata Surga*, tampak berbeda dengan awal cerita yang disampaikan di dalam novel. cerita yang ditampilkan di dalam Film berawal pada saat Fisha mengajukan dosen pembimbing untuk tesis yang sedang ia kerjakan. Namun dosennya menyarankan Fisha untuk mencari dosen pembimbing lain karena ia sudah banyak membimbing mahasiswa lain. Dosennya pun merekomendasikan Fisha untuk menghubungi seseorang alumni yang telah bergelar

dokter yakni bernama Fikri Syarifudin. Diberikanlah kartu namanya kepada Fisha.

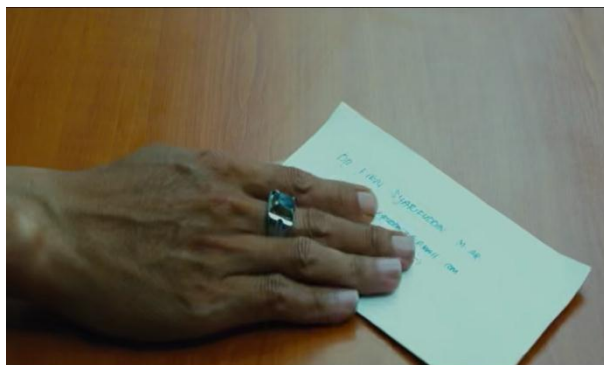
Hal ini terdapat pada cuplikan :



(01:12)



(01:15)



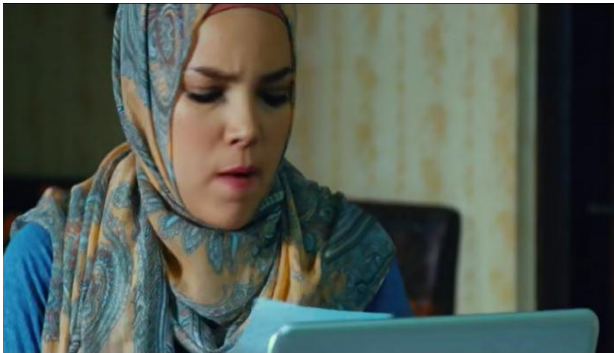
(01:17)

Setelah diberi rekomendasi oleh sang dosen, Fisha langsung keluar dari ruangan dan memberi tahu kepada Hamzah yang memang sedari tadi menunggu Fisha di luar ruangan. Mendengar hal yang diceritakan oleh Fisha, Hamzah berniat untuk

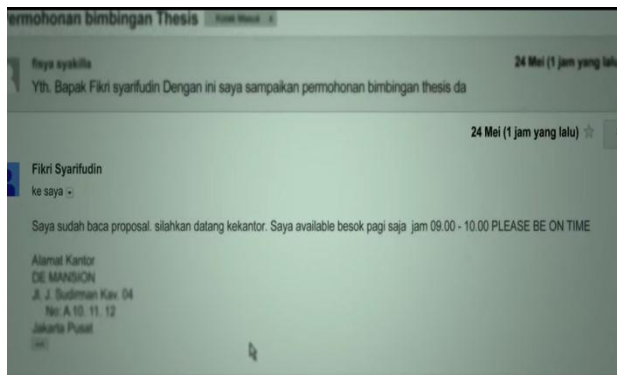
membantunya mencarikan Fisha dosen pembimbing, namun Fisha menolaknya, ia lebih memilih mengikuti apa yang telah dosennya rekomendasikan. Fisha pun bergegas menghubungi Fikri via email. Tidak berapa lama dibalasnya email Fisha, bertuliskan bahwa Fisha harus menemuinya di kantornya yang bertempat di Jakarta. Pada hari itu Fisha pun berpamitan kepada ibu juga adiknya untuk pergi ke Jakarta menemui Fikri selaku dosen pembimbingnya. Diantar oleh Hamzah, Fisha ke stasiun menuju Jakarta. Hal ini terdapat pada cuplikan :



(01:37)



(02:06)



(03:10)



(03:51)



(06:12)

Sampainya di Jakarta Fisha menuju kantor Fikri. Sampai di kantornya Masuklah ia menuju ruangannya. Di dalam ruangan itu Fisha bertemu dengan asisten dari Fikri yaitu Bu Astuti, dan meminta izin untuk bertemu dengan beliau karena sudah membuat janji sebelumnya. Diantarkannya Fisha ke ruangan Fikri. Tak lama

Fikri pun menemuinya. Dilihatnya sosok Fikri oleh Fisha, Fisha tampak gugup, ia kira sosok Fikri adalah sosok bapak-bapak yang sudah tua, namun ternyata masih sangat muda dan belum beristri. Lalu dipersilahkan Fisha duduk. Fikri meminta ditemani oleh Bu Astuti pada saat berdiskusi dengan Fisha mengenai tesisnya. Fisha pun memberikan data tesisnya yang berjudul “Manfaat Kursi Goyang untuk Ibu Menyusui” kepada Fikri. Setelah Fikri melihat dan membacanya, Fikri merasa tertarik lalu memberi masukan kepada Fisha. Pertemuan pertama Fisha dengan Fikri memberikan kesan masing-masing pada keduanya. Dari pertemuan itu Fikri meminta untuk bimbingan via email atau telepon. Namun tak disangka oleh Fisha, Fikri mendatangi Fisha di kampusnya dan saat itu mereka semakin dekat. Hal ini terdapat pada cuplikan :



(08:09)



(09:50)



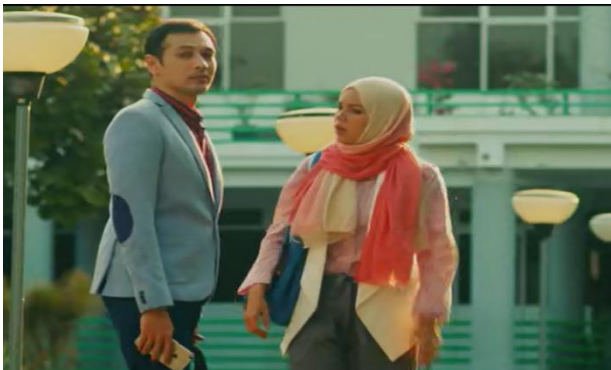
(10:43)



(12:12)



(14:19)



(23:02)

Pada bagian akhir cerita di dalam novel, diceritakan mengenai sebuah pertemuan keluarga besar Fikri dengan Fisha, untuk membicarakan hal menyangkut tentang keluarga kecil mereka. Hal ini terdapat pada kutipan :

“Fish ...,” ucap Tante Lia  
 Fisha menoleh. Fisha menjawab, “Iya , Tante.”  
 “Mereka memanggilmu, Fish.” Ucap Tante Lia lagi.  
 “Mereka? Mereka siapa, Tante ?”  
 “Fikri dan keluarga besarnya. Semuanya sudah berkumpul. Mereka berada di ruang tengah, dan sekarang tengah menunggumu.”

\*\*\*

Setelah sekian lama berdiam, seorang laki-laki, Fisha tak tahu siapa dia dan apa hubungannya dengan Fikri, lantas berbicara. Dia mengatakan bahwa pertemuan ini sengaja dibuat dengan tujuan untuk membicarakan masalah rumah tangga Fisha (Irawan, 2015:334-335).

Ibu dan nenek Fikri yang selalu menunggu kehadiran seorang cucu dalam keluarganya telah lelah berharap kepada Fisha, mereka telah berpikir bahwa Fisha memang tidak dapat memberikannya seorang cucu. Sampai pada akhirnya, ibu mertuanya memilihkan calon istri untuk anaknya Fikri, dengan harapan pernikahan yang kedua dengan calon pilihan ibunya tersebut dapat memberi Fikri keturunan. Fikri tak dapat berbuat banyak selain menuruti kemauan orang tuanya. Nenek Fikri pun sangat menyetujui hal tersebut hingga ia yang angkat bicara mengenai hal tersebut kepada Fisha, ia memberikan dua pilihan kepada Fisha, apakah ia ingin diceraikan atau dimadu. Hal ini terdapat pada kutipan :

“Kau telah bergabung dengan keluarga kami hampir 5 tahun. sampai saat ini, kami tak melihat tanda-tanda kehamilanyang sempurna sebab selama ini kau selalu keguguran!!”

“sebenarnya kami sudah memiliki calon untuk Fikri, dari dulu sebelum kau menikah dengannya. Tapi Fikri anak yang keras kepal, tak mau diatur, dan akhirnya menikahlah dia dengan kau.”

“dan aku dengar daru ibu mertuamu, kau pun sudah berkenalan dengannya. Sekarang, kau maunya gimana? Kau mau dimadu atau diceraikan?” (Irawan, 2015:336-337).

Mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh nenek mertuanya itu membuat hati Fisha semakin rapuh. Fisha sangat mencintai Fikri, ia tidak mau jika harus berpisah dengan suami yang ia cintai. Dengan hati yang pasrah Fisah pun memberi jawaban di depan keluarga besar Fikri bahwa ia rela untuk dimadu. Mendengar jawaban Fisha, Fikri sentak kaget dengan apa yang telah diucapkan oleh istrinya, Fikri tak kuasa hingga ia menitikan air mata. Hal ini terdapat pada kutipan :

Fisha menarik napas dalam-dalam. Pada titik di mana dia telah memasrahkan dirinya sepasrah-pasrahnya kepada Allah SWT. Akhirnya Fisha menjawab. “Untuk kebaikan dan masa depan keluarga ini, saya akan menyambut baik seorang wanita baru di rumah kami.” (Irawan, 2015:338-339).

Pada bagian akhir dalam Film *Air Mata Surga*, akhir cerita yang ditampilkan seperti awal cerita di dalam novel, namun di dalam film ditampilkan pada bagian akhir. Cerita yang ditampilkan pada saat Fisha masuk rumah sakit di temani oleh ibunda Fikri. Dokter yang memeriksa Fisha memberi tahu penyakit yang diderita oleh Fisha kepada Ibunda Fikri bahwa Fisha menderita kanker mulut rahim. Lalu Ia menyapaikan hal tersebut kepada Fisha. Sesaat Fikri datang dan menenangkan Fisha,

Fikri menanyakan keadaannya. Fisha dan ibunya hanya menjawab karena kelelahan dan mulut rahim sedikit lecet akibat dua kali keguguran.

Pulangannya Fisha dari rumah sakit, Fisha berbicara dengan Fikri mengenai rapat keluarga Fikri pada saat itu, ia paham dan telah mengetahui niat dari keluarga Fikri. Fisha tidak rela jika harus berpisah dengan Fikri maupun berbagi kasih dan cintanya Fikri dengan orang lain yang dia tidak mengenalinya. Sampai akhirnya Fisha meminta tolong kepada sahabatnya Weni yang ia percaya untuk bersedia menikah dengan Fikri, yang kebetulan Weni sedang berkunjung menjenguk Fisha. Diceritakannya semua masalah Fisha kepada Weni. Weni tidak kuasa mendengar cerita dan permintaan sahabatnya itu, Weni merasa ini tidak adil untuk Fisha. Fisha meyakinkan Weni bahwa ia tidak apa-apa, hanya dia yang ia percaya. Dengan berat hati Weni menerima permintaan sahabatnya untuk menikah dengan suaminya agar dapat memiliki keturunan sesuai dengan permintaan keluarga dari Fikri, karena Fisha sudah tidak lagi dapat memberikan keturunan. hal ini terdapat pada cuplikan :



(01:25:31)



(01:25:45)



(01:26:18)



(01:29:24)

Dengan hati yang ikhlas Fisha meminta suaminya untuk menikah dengan Weni sahabatnya. Mendengar permintaan Fisha, Fikri lantas langsung menolaknya. Namun, Fisha terus meyakinkan Fikri bahwa ini demi kebaikan keluarganya dan keluarga

besar Fikri. Ia rela jika suaminya menikah lagi tapi dengan wanita pilihannya yaitu Weni yang telah ia kenal dan percaya. Fikri yang dilanda kebingungan memutuskan untuk meluangkan waktu sendiri untuk berfikir. Sampai pada akhirnya dengan berat hati Fikri menerima permintaan Fisha untuk menikahi Weni. Pihak keluarga Fikri pun menyetujui, lalu segera dilaksanakannya akad pernikahan Fikri dan Weni. Dipakaikannya Fikri jas pengantin oleh Fisha, sembari berpesan untuk perlakuan Weni sama halnya seperti Fikri perlakukan dirinya. Kesedihan tidak kuasa dibendung oleh keluarga Fikri maupun Fisha saat akad itu dimulai. Betapa tegarnya Fisha menghadapi kenyataan. Fisha yang berusaha tegar dihadapan sang suami dan Weni pun tidak dapat menahan air matanya untuk tidak terjatuh. Hal ini terdapat pada cuplikan :



(01:30:26)



(01:33:56)



(01:34:50)



(01:37:02)

Usai acara akad itu mereka bertiga tinggal dalam satu rumah, namun malam harinya ditemui oleh Fisha, Fikri tidur di ruang tengah tidak dengan Weni. Fisha yang tidak tega melihat suaminya tertidur di sofa memberikannya selimut. Seketika pada saat itu Fikri terbangun dan memeluk sang istri, ditemuinya rambut yang rontok oleh Fikri. Ia langsung menanyakan keadaan Fisha. sebelum Fisha menjawab, Weni langsung angkat bicara dan memberitahu penyakit yang diderita oleh Fisha. Terjadi *flashback* mengingat di saat ibunda Fikri memberitahu penyakit Fisha dan Fisha meminta untuk tidak memberitahu Fikri mengenai penyakitnya. Fikri tidak kuasa mendengar pernyataan itu langsung memeluk erat Fisha. Di saat itu Fisha meminta maaf tidak memberi tahu tentang penyakitnya. Hal ini terdapat pada culiplikan :



(01:41:31)



(01:42:57)



(01:43:12)

Di pagi harinya Weni dan Fikri berniat ingin membawa Fisha ke rumah sakit, namun ketika itu Fisha tak ada di kamar ia hanya meninggalkan surat untuk Fikri. Fikri yang panik langsung pergi menuju tempat pertama kali ia bertemu dengan Fisha. Tempat itu tidak lain di kantornya sendiri. Sesampainya ia di ruangnya, Fikri melihat sosok Fisha yang sedang duduk bersandar di kursi. Fikri menghampiri Fisha, terlihat olehnya Fisha yang sudah lemas tidak berdaya karena penyakit yang telah menggerogotinya. Pada saat itu teringat masa-masa saat awal pertemuannya dengan Fisha dan masa-masa ia mendekati Fisha. terjadi *Flashback* pada bagian ini. melihat Fisha mengucapkan syahadat Fikri langsung memeluk erat Fisha dan ketika itu Fisha menghembuskan napas terakhir. Hal ini terdapat pada cuplikan berikut.



(01:45:35)



(01:48:01)



(01:49:03)



(01:50:26)

## 2. Perbandingan Latar Novel *Air Mata Tuhan* dan Film *Air Mata Surga*

Latar adalah lingkungan tempat berlangsungnya peristiwa yang dapat dilihat, termasuk di dalamnya aspek waktu, iklim, dan periode sejarah. Latar mendukung dan menguatkan tindakan tokoh-tokoh cerita. Latar memberikan pijakan cerita dan kesan realistis kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1995).

### a. Latar Tempat

Latar tempat berlangsungnya peristiwa yang ditampilkan di dalam novel *Air Mata Tuhan* ialah berlatar di kota Yogyakarta, rumah, kampus, pesantren, bandara, kota Aceh, masjid, hotel, kamar, sekolah, rumah sakit. Dalam film *Air Mata Surga* latar yang ditampilkan tidak jauh berbeda dengan latar yang digambarkan dalam novel, hanya saja beberapa tempat dihilangkan dan ditambahkan di dalam film karya Aguk Irawan ini, seperti penghilangan latar bandara dan penambahan latar berlatar kota Jakarta, ruang dosen, ruang kantor, stasiun. Berikut pembuktian persamaan dan perbedaam latar antara novel *Air Mata Surga* dan film *Air Mata Surga*.

#### ▪ Yogyakarta

Berlatar kota Yogyakarta Aguk Irawan menggambarkan gambaran tentang kota Yogyakarta sebagai kota pelajar. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Kota pelajar, Yogyakarta, barangkali pantas disebut sebagai kota magnet. Semua orang dari Sabang sampai Merauke ada di sini.

\*\*\*

Di sana-sini banyak pemandangan kampus-kampus yang berdiri kokoh, baik yang gedungnya megah sampai gedungnya seperti rumah biasa. Papan nama pendidikan seperti sebuah iklan reklame yang selalu tampak tersenyum,

berbaur dengan bangunan tua dan kelabu, jalanan yang nyaris pernah sepi oleh dengusan pelajar dan mahasiswa, deretan warung kelontong dan kafe-kafe dengan cahaya yang muram yang mirip kesedihan juga tumpahkan di jalan-jalan dan gang-gang. Kota ini memang tampak seperti senuah lampu neon yang pelan-pelan bersinar kemudian ingin meredup (Irawan, 2015:14-15.)

Dalam Film *Air Mata Surga*, Hestu Saputra menampilkan latar kota Yogyakarta berbeda dengan apa yang digambarkan Aguk Irawan dalam novelnya *Air Mata Tuhan*, yang menggambarkan kota Yogyakarta sebagai kota pelajar yang terdapat banyak kampus-kampus yang berdiri kokoh. Hestu Saputra menampilkan gambaran kota Yogyakarta di kawasan alun-alun, dan kawasan rumah warna, namun tetap dalam lingkungan di daerah kota Yogyakarta. Hal ini terdapat pada cuplikan berikut.



(05:24)



(15:50)

### ▪ Rumah

Berlatar di rumah yang merupakan tempat kediaman Fisha Aguk Irawan menggambarkan berlangsungnya peristiwa yang terjadi, yang terdapat dalam novel. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, ketika Fisha dan keluarga harus kehilangan sang ayah yang mereka cintai. Didapatinya kabar buruk dari para tetangganya bahwa sang ayah mengalami musibah kecelakaan pada saat berangkat kerja. Hal ini diperlihatkan pada kutipan:

Hari itu adalah hari pertama dia akan membuka warung padang-nya. Para tetangga sudah tahu dan mungkin tak sabar ingin mencicipi masakan padang karena akan mendapatkan potongan harga. Beberapa saat kemudian, ketika bunda sedang mempersiapkan keperluan ini-itu untuk sekolah Amirah, suara ribut-ribut itu terdengar.

\*\*\*

“bunda.. bunda... !” teriak seorang ibu dari luar.

“bunda .. celaka. Ya Allah, Bunda ... !”

Bunda menahan ludah. Diletakkannya baju dan celana Amirah di atas kasur lalu seperti tersengat listrik, dorongan yang amat kuat membuat Bunda tergopoh-gopoh keluar. Bunda melihat kerumunan. Sang suami tercinta digotong ramai-ramai. Darah keluar dari mulut, hidung, dan telinganya. Bunda memeluk tubuh ayah begitu erat. Amirah terisak-isak. Tak berapa lama kemudian, Ayah memejamkan mata (Irawan, 2015:29-30).

Ketika Fisah, ibu, dan adiknya harus berusaha mencari nafkah dengan membuka warung *laundry* untuk keberlangsungan hidup. Hal ini diperlihatkan pada kutipan :

Senyum pun menghias kembali di rumah itu, Amirah dan Fisha membuat poster-poster berukuran besar dan kecil, isinya:

LOUNDRY SANG BUNDA  
 Jln xxx.. RT yy RW zz.  
 MENERIMA CUCIAN, KILOAN MAUPUN SARUAN.  
 MURAH, HARUM, DAN BERSIH.

Amirah membagi-bagiakan poster itu kepada siapa pun yang dia temui di komplek dekat tempat tinggalnya itu (Irawan, 2015:96-97).

Dalam film *Air Mata Surga*, Hestu Saputra menampilkan latar yang sama halnya digambarkan Aguk Irawan pada novel *Air Mata Tuhan*, yakni di rumah kediaman Fisha. Namun peristiwa yang ditampilkan dalam film berbeda dengan yang diceritakan dalam novel. Di dalam film ditampilkan peristiwa pada saat Fisha berpamitan dengan ibundanya untuk pergi ke Jakarta menemui dosen pembimbingnya. Dalam film tidak ditampilkan cerita menyangkut dengan sang ayah. Lalu pada saat Fisha pulang ke rumah melepas rindu dengan sang ibunda juga Amirah, di saat itu sang bunda sedang menyetrika baju *laundry* milik pelanggan. Tidak ditampilkan cerita tentang awal pembukaan warung *laundry*an bundanya. Hal ini terdapat pada cuplikan berikut.



(04:05)



(01:18:35)

#### ▪ **Kampus**

Berlatar di sebuah kampus di Fakultas Tarbiah Aguk Irawan menggambarkan berlangsungnya peristiwa yang terdapat di dalam novel. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, ketika Ilham dan Firman yang merupakan sahabat Fisha di pesantren diam-diam keduanya menyukai Fisha dan merasa cemburu mengetahui bahwa ada teman sekelas Fisha yang bernama Hamzah, berusaha mendekati Fisha.

Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Sejak perkataan Ilham yang terakhir itu, Firman menjadi penasaran pada hamzah. Mulailah dia perhatikan tingkah-laku hamzah ketika di kampus. Siang itu, saat azan zuhur sebentar lagi dikumandangkan dari atah pengeras

suara masjid kampus. Firman melihat Fisha sedang berjalan bersama Weni dan dua orang temannya, menuju masjid. Di belakang mereka, Hamzah berjalan berduaan dengan teman mahasiswanya. Firman tidak mengenal teman Hamzah itu pula, dan ini adalah hal yang baik ! Firman mempercepat langkah, lalu didapatinyadirinya sudah berada di belakang Hamzah dan temannya (Irawan, 2015:48-49).

Ketika akan diadakannya acara semianar dan Fisha diberi kepercayaan untuk menjadi Ketua Panitia Seminar Regional se-Jogja dan Jawa Tengah di kampusnya.

Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Hari-hari Fisha selanjutnya disibukkan dengan urusan seminar itu. Sebagai ketua panitia, dia tidak menghendaki seminar itu gagal terlaksana. Acara seminar itu dilaksanakan beberapa hari lagi. Kampus telah ramai membicarakannya (Irawan, 138-139).

Dalam film *Air Mata Surga*, Hestu Saputra menampilkan latar yang sama seperti yang terdapat di dalam cerita yang digambarkan oleh Aguk Irawan dalam novelnya. Yaitu berlatar di daerah kampus, namun peristiwa yang ditampilkan di dalam film berbeda dengan gambaran cerita pada novel. Dalam film tidak ditampilkan dua sosok sahabat laki-laki Fisha yang dalam novel disebutkan. Juga tidak ditampilkan cerita tentang Fisha menjadi ketua seminar yang mengundang Fikri seorang pengusaha muda sebagai pembicara di acara seminar di kampusnya. Peristiwa yang ditampilkan di dalam film, pada saat Fisha sedang berbincang-bincang dengan Weni sahabatnya di halaman kampus. Lalu pada saat Fisha sidang tesis yang

berjudul “Manfaat Kursi Goyang untuk Ibu Menyusui”, yang ditemani oleh Fikri selaku dosen pembimbingnya. Hal ini terdapat pada cuplikan berikut.



(16:20)



(34:07)

#### ▪ Pesantren

Berlatar di sebuah pesantren Aguk Irawan menggambarkan berlangsungnya peristiwa yang terdapat di dalam novel. Peristiwa yang terjadi pada saat itu, ketika Fisha melanjutkan pendidikannya di kota tempat tinggalnya, namun memilih untuk tidak pulang ke rumah melainkan menetap tinggal di pesantren. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Sempurna, itu kata yang mungkin bisa menggambarkan suasana hari Fisha. Di pesantren, Fisha bergabung dengan sahabat-sahabat sesama santri,

memperdalam agama, mengaji Al-Qur'an dan mengkaji kitab-kitab kuning, mengisi hari-harinya. Di sini, dia bertemu dengan weni, seorang mahasiswi seangkatannya yang berasal dari tanah kelahiran bundanya. Fisha merasa semakin dalam pertalian darahnya dengan tanah kelahiran bundanya. Fisha bagai. Sangat-sangat bahagia (Irawan, 2015:26).

Dalam film *Air Mata Surga*, Hestu Saputra tidak menampilkan latar pesantren di dalam filmnya. Tidak ditampilkannya cerita yang menampilkan Fisha tinggal di pondok pesantren dan memperdalam ilmu agama di pesantren tersebut.

#### ▪ **Bandara**

Berlatar di sebuah bandara Aguk Irawan menggambarkan berlangsungnya peristiwa yang terdapat di dalam novel. Peristiwa yang terjadi pada saat itu, ketika Fisha bersama dengan sang ibu juga adiknya Amirah pergi menuju Aceh untuk melangsungkan pernikahannya bersama dengan Fikri. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Sekitar pukul 10.00 WIB kurang dikit, pesawat telah mendarat di bandara. Fisha, adik, dan bundanya pun sudah ditunggu mobil yang telah dipersiapkan oleh keluarga Fikri (Irawan, 2015 : 188).

Dalam film *Air Mata Surga*, Hestu Saputra tidak menampilkan latar bandara seperti latar yang diceritakan dan digambarkan oleh Aguk Irawan dalam Novelnya. Terjadinya perbedaan latar dan perbedaan peristiwa. Hestu Saputra menggantikan latar bandara dengan stasiun. Ditampilkannya cerita pada saat Fisha ingin pergi

menuju Jakarta menggunakan kereta dari Jogaja. Diantarkannya oleh Hamzah ke stasiun. Hal ini terdapat dalam cuplikan berikut.



(05:33)



(06:12)

- **Kota Aceh/ Tanah Rencong**

Berlatar di kota aceh Aguk Irawan menggambarkan gambaran tentang kota Aceh atau biasa disebut tanah rencong. Hal tersebut diperlihatkan dalam kutipan :

Mobil meluncur, meninggalkan bayangan-bayangan pepohonan di kanan kiri. Hutan dan lembah telah terlewati, juga hamparan-hamparan sawah. Amirah melihat ke kanan luar, mengagumi betapa indah tanah rencong ini (Irawan, 2015 : 189).

Dalam film *Air Mata Surga*, Hestu Saputra tidak menampilkan latar kota Aceh seperti latar yang diceritakan dan digambarkan oleh Aguk Irawan dalam Novelnya. Terjadinya perbedaan latar dan perbedaan peristiwa. Hestu Saputra menggantikan latar kota Aceh dengan kota Jakarta. Ditampilkannya gedung pencakar langit di kawasan Jakarta pusat. Lalu diceritakan pada saat itu Fisha sedang berjalan menuju kantor Fikri untuk bertemu dengannya sesuai janji yang telah dibuat oleh keduanya. Hal ini terdapat pada cuplikan berikut.



(07:52)



(08:09)

- **Masjid**

Berlatar di sebuah masjid Agung Irawan menggambarkan gambaran peristiwa yang terjadi di dalam novel. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu adalah hari pernikahan Fisha dan Fikri yang akan melangsungkan akad pernikahan. Lalu pernikahan kedua Fikri dengan desi yang juga melangsungkan akad di masjid yang sama. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Mobil-mobil mewah terparkir berjajar di tempat parkir halaman masjid agung. Para tamu yang rata-rata pejabat dan pengusaha serta orang-orang terpandang di kota ini, sudah berkumpul di dalam serambi. Mereka menyambut kedatangan calon pengantin perempuan yang akan memasuki ruangan. Fisha diapit bunda dan adiknya, serta beberapa orang yang sama sekali tak mereka kenal (Irawan, 2015 : 189-190).

Juga tampak pada kutipan :

Masjid dan pernikahan adalah dua hal yang sangat dia kenang. Dulu, pernikahannya dengan Fikri juga dilangsungkan di masjid. Dan sekarang, dia harus melihat suaminya menikah dengan gadis lain (Irawan, 2015:4).

Dalam film *Air Mata Surga*, Hestu Saputra menceritakan peristiwa dan menampilkan gambaran latar yang sama seperti yang diceritakan dan digambarkan oleh Agung Irawan dalam novelnya. Namun dalam film tidak ditampilkan pada saat Fisha dan Fikri melangsungkan akad pernikahan, juga terdapat pergantian tokoh desi yang di dalam novel diceritakan sebagai seorang wanita yang dinikahi oleh Fikri, namun dalam film digantikan menjadi Weni yang dinikahi oleh Fikri. Weni, di dalam novel juga film diceritakan ia sebagai sahabat Fisha. Di dalam film *Air Mata Surga*,

berlatar sebuah masjid, Hestu Saputra, hanya menampilkan pada bagian akad pernikahan Fikri dan Weni. Hal ini terdapat pada cuplikan berikut.



(01:36:38)



(01:36:54)



(01:37:01)

- **Hotel**

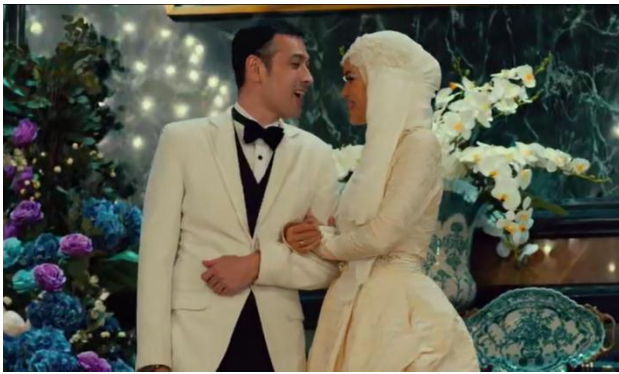
Berlatar di sebuah hotel Aguk Irawan menggambarkan gambaran tentang peristiwa yang terjadi di dalam novel. Peristiwa yang terjadi pada saat itu adalah hari di mana berlangsungnya acara pesta pernikahan Fisha dan Fikri yang di selenggarakan di sebuah hotel yang mewah. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Sungguh, setiap pesta pasti akan berakhir, betapapun megah dan mewahnya pesta itu. Orang-orang bilang bawa pesta pernikahan yang diadakan di hotel mewah itu masihlah tergolong sederhana. Tetapi bagi perempuan itu , bagi bidadari itu, juga bagi bunda dan asiknya, inilah pesta termegah dan termewah yang pernah mereka rasakan (Irawan, 2015 : 193-194).

Dalam film *Air Mata Surga*, Hestu Saputra menceritakan peristiwa dan menampilkan gambaran latar yang sama seperti yang diceritakan dan digambarkan oleh Aguk Irawan dalam novelnya. Berlatar di sebuah hotel, Hestu Saputra dalam filmnya menampilkan acara resepsi pernikahan Fisha dan Fikri, dengan dekorasi yang megah dan mewah Fisha dan Fikri bagaikan seorang Pangeran dan Putri di kerajaan. Hal ini terdapat pada cuplikan berikut.



(38:53)



(39:52)

- **Kamar**

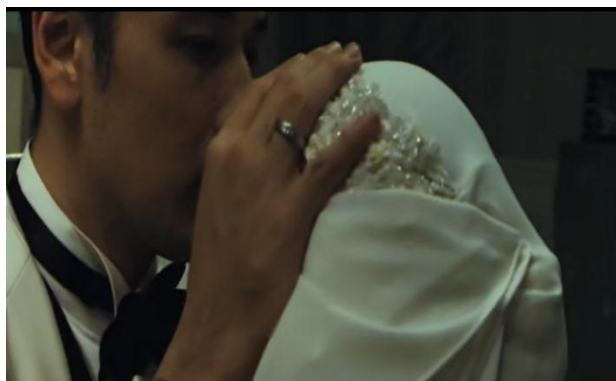
Berlatar di sebuah kamar Aguk Irawan di dalam novelnya menggambarkan berlangsungnya peristiwa yang terjadi. Saat itu Fisha dan Fikri telah sah menjadi sepasang suami istri, akad berserta pesta pernikahannya telah usai. Di malam harinya mereka saling mencumbu berpadu kasih. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Ketika memasuki kamar pengantin, yang penuh manik-manik bunga-bunga, dan hiasan lampu. Tak lupa, fikri kemudian mencuci kaki Fisha, kiru dan kanan dengan lembut. Sesaat kemudian Fikri berdiri sebelum mendaratkan kecupan di kening Fisha, dia lalu terlebih dahulu membacakan doa-doa untuk ditiupkan di ubun-ubunnya. Kemudian dia menjalanin malam itu dengan terus membahagiakan (Irawan, 2015 : 211).

Pada saat malam ketika sang ibunda fikri memanggilnya untuk berbicara masalah tentang istrinya. Sang ibunda yang memang tak senang dengan Fisha mengatakan hal yang berlebihan kepada Fikri agar selalu tetap berhati-hati. Fikri yang bimbang hanya dapat memandang wajah sang istri di saat ia terlelap. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Fikri hanya bisa mengangguk-angguk saja, lalu meminta dirinya untuk pergi ke kamar. Ketika Fikri masuk ke dalam kamar, dia pandangi wajah istrinya yang sudah terlelap itu. Wajah itu ..oh lihatlah betapa damainya. Benarkah di balik wajah yang damai nan cantik dan anggun itu tersembunyi nafsu yang hendak menggerogoti harta-bendanya, seperti yang dikatakan ibu? (Irawan, 2015:246)

Dalam film *Air Mata Surga*, Hestu Saputra menceritakan peristiwa dan menampilkan gambaran latar yang sama seperti yang diceritakan dan digambarkan oleh Aguk Irawan dalam novelnya. Berlatar disebuah kamar, Hestu Saputra dalam filmnya menampilkan cerita usai acara resepsi pernikahan Fisha dan Fikri, di dalam kamar mereka saling mencumbu berpadu kasih. Dimulai Fikri mengkecup kening Fisha lalu berucap do'a dan berlanjut dengan Fikri mencuci kaki Fisha hingga sampai pada mereka saling berpadu kasih. Tidak ditampilkan dalam Film pada saat Fikri memandang Fisha di saat Fisha terlelap dalam tidurnya. Namun di dalam Film ditampilkan mereka selalu terlibat perbincangan di dalam kamar membicarakan tentang kehamilan Fisha dan juga masalah yang terjadi dalam keluarganya. Hal ini terdapat pada cupliakan berikut.



(43:34)



(43:53)



(44:28)



(48:26)



(01:24:03)

#### ▪ Sekolah

Berlatar di sebuah sekolah, Aguk Irawan di dalam novelnya menggambarkan gambaran peristiwa yang terjadi. Saat itu seperti biasa di pagi hari Fisha selalu berangkat ke sekolah untuk mengajar, Fisha memang sangat mencintai profesi sebagai guru, karena itu memang bagian dari cita-citanya. Ia pandai mencuri perhatian anak didiknya hingga ia menjadi guru favorit. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Kehadiran Fisha di sekolah selalu disambut ceria oleh anak-anak. Bila ada satu orang guru yang paling disukai dan dicintai, mak tiada lain dan bukan

adalahdirinya. Di sekolah ini, Fisha dikenal sebagai guru yang cantik, guru yang lembut, guru yang ramah, guru yang sabar, dan guru yang selalu ceria (Irawan, 2015:277).

Dalam film *Air Mata Surga*, Hestu Saputra menceritakan peristiwa dan menampilkan gambaran latar yang sama seperti yang diceritakan dan digambarkan oleh Aguk Irawan dalam novelnya. Berlatar disebuah sekolah, Hestu Saputra dalam filmnya menampilkan cerita pada saat Fisha sedang mengajar anak-anak di sekolah. Fisha yang sedari dulu bercita-cita ingin mengabdikan menjadi guru, sampai akhirnya telah tercapai setelah ia menikah dengan Fikri dan tinggal di Jakarta. Namun setelah Fisha mengalami keguguran Fisha memutuskan untuk berhenti mengajar, rasa sedih menyelimuti Fisha ketika harus berpisah dengan anak didiknya. Hal ini terdapat pada cuplikan berikut.



(45:24)



(57:38)

#### ▪ Rumah sakit

Berlatar di sebuah rumah sakit, Aguk Irawan di dalam novelnya menggambarkan gambaran peristiwa-peristiwa yang terjadi. Saat itu musibah menimpa Fisha, ia yang sedang mengandung anak pertamanya harus mengalami keguguran. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Dua jam telah berlalu. Fisha terbaring seorang diri di kamar yang penuh aroma obat-obatan itu. Tak ada dokter. Tak ada perawat. Tak ada ibu mertua. Tak ada adik ipar. Yang ada hanya dirinya seorang, terkurung dalam kesedihan, berkeringat dalam kepedihan. Tak ada calon ibu yang nuraninya menerangi jiwanya bisa dengan mudah merasa ikhlas ketika mengalami keguguran seperti itu (Irawan, 2015:238).

Fisha mendapati kembali kabar tidak baik. Teman kantor suaminya mengabarkan bahwa Fikri sang suami telah mengalami kecelakaan dan telah dibawa ke rumah sakit. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Tubuhnya lelah, jiwanya letih, tetapi Fisha tak putus-putus berdoa. Dokter telah merawat Fikri begitu baik, begitu sempurna, hingga Fikri sudah dikeluarkan dari Instalasi Gawat Darurat. Fikri di tempatkan di sebuah kamar

kelas VIP di rumah sakit itu. Dan Fisha, hanya dirinya, yang menemani suaminya (Irawan, 2015:281).

Pasca keguguran itu Fisha memang merasa ada yang tidak beres pada rahimnya. Suatu ketika ia merasa sakit yang teramat hingga darah mengucur deras dari kemaluannya. Bersama sang adik Fisha bergegas ke rumah sakit untuk memeriksakan rasa sakit pada rahimnya kepada dokter. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Fisha dan Amirah sudah berada di dalam taxi yang akan mengantarkan mereka ke rumah sakit. Langit seakan runtuh seketika, dan menimpuk kepada Fisha,. Istri yang taat dan shalihah itu, oleh dokter yang memeriksa sakitnya, divonis menderita penyakit kanker mulut rahim !tidak hanya stadium 1, melainkan sudah mencapai stadium 3 (Irawan, 2015:313).

Dalam film *Air Mata Surga*, Hestu Saputra menceritakan peristiwa dan menampilkan gambaran latar yang sama seperti yang diceritakan dan digambarkan oleh Aguk Irawan dalam novelnya. Berlatar di sebuah rumah sakit, Hestu Saputra dalam filmnya menampilkan cerita pada saat Fisha mengalami keguguran di kehamilan yang pertama dan kehamilan yang kedua. Pada keguguran di kehamilan pertama, Fisha ditemani oleh nenek Fikri dan mertuanya di rumah sakit. Sebelum sampai akhirnya Fikri datang dan menenangkannya. Lalu pada keguguran di kehamilan yang kedua, Fisha ditemani oleh Fikri di rumah sakit dan disaat Fisha telah sadar, Fisha menanyakan kepada Fikri tentang kehamilannya. Fikri yang tak dapat berkata-kata hanya berusaha kembali menenangkan Fisha dalam pelukannya. Di

dalam film, Hestu Saputra tidak menampilkan cerita pada saat Fikri kecelakaan dan masuk rumah sakit, seperti halnya yang diceritakan di dalam novel. Peristiwa pada saat Fisha kembali masuk ke rumah sakit lalu di saat itu dokter memvonis dirinya mengidap penyakit kanker mulut rahim ditampilkan di dalam Film, yang pada saat itu ia ditemani ibu mertuanya di rumah sakit sesaat Fikri belum berada disampingnya. Hal ini terdapat pada cuplikan berikut.



(51:08)



(51:26)



(01:00:41)



(01:26:20)



(01:25:45)

#### **b. Latar Waktu**

Latar waktu berlangsungnya peristiwa yang diceritakan dalam novel *Air Mata Tuhan*, diawali pada saat hari pernikahan Fikri dengan Desi yang dilaksanakan pada pagi hari. Fisha yang harus menerima kenyataan bahwa sang suami akan menikah lagi,

terus mencoba menguatkan diri, meski jauh dalam lubuk hatinya teramat rapuh. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan:

Hari pernikahan itu pun tiba. Fisha telah bangun sepagi benar, mandi, shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, shalat subuh, lalu mengenakan pakaian yang pertama kali dia pakai saat hidup berrumah tangga dengan suaminya. Fisha hendak keluar, tetapi dirasakannya dia tak kuat. Dia memilih duduk di dekat jendela, membuka jendela, dan merasakan sinar matahari pagi yang hangat itu. Fisha menarik napas "Ya, Allah, berilah kekuatan pada ku dihari ini. cukupkan kesabaran di dadaku." Jerit hati Fisha memohon pada-Nya (Irawan, 2015:1).

Setelah peristiwa itu, terjadi *flashback* di dalam cerita pada novel yang diceritakan jauh sebelum peristiwa itu terjadi. Diceritakan pada tanggal 15, hari jumat terjadi kecelakaan yang menimpa ayah Fisha yang menyebabkan sang ayah meninggal dunia. Sebelum terjadinya musibah tersebut diceritakan Fisha memimpikan sang ayah. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Tanggal 15, hari jumat. Dini hari. Semalam, tak ada tanda apa pun yang dapat dibacanya, kecuali dia tengah bermimpi sang ayah tengah membuka pintu restoran miliknya. Ketika itu, sang ayah masih mengenakan baju putih lengan panjang, dengan kain sarung yang juga berwarna putih. Setelah terbangun, Fisha tersenyum. Dilaluinya waktu subuh dengan bertahajud dan berdoa. Berderailah air mata bahagia bisa tunduk dan patuh di hadapan-Nya (Irawan, 2015:27).

Kematian sang ayah yang mendadak membuat Fisha terpukul dalam kesedihan. Hingga berbulan-bulan Fisha berdiam diri di rumah. Diceritakan sudah 100 hari kematian sang ayah, Fisha masih belum ingin meninggalkan rumah. Walaupun ia sudah dapat menerima kenyataan. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Sepertinya, Fisha telah bisa menerima kematian ayahnya. Tentu saja Bunda sangat senang melihat hal itu, dan Amirah pun semakin tampak mencintai dan menyayangi kakaknya. Hanya saja, Fisha masih enggan untuk meninggalkan rumah. 100 hari kematian ayahnya telah berlalu, dan itu sama artinya sudah lebih dari 3 bulan Fisha tidak masuk kuliah. Dia lebih memilih menemani dan membantu bundanya dari pada berangkat kuliah atau tinggal di pesantren lagi (Irawan, 2015:37).

Hingga pada akhirnya Fisha masuk kuliah dan tinggal di pesantren kembali, setelah lebih dari tiga bulan ia tinggalkan perkuliahannya dan pesantrennya. Ia bertemu dengan sahabat-sahabatnya Weni, Ilham, dan Firman di kampus dan pada siang itu usai perkuliahan Fisha mengajak mereka main ke rumahnya. Sesaat sampainya mereka di rumah Fisha, Fisa melihat warung makan ibundanya tutup karena biasanya warung ibundanya di siang hari selalu ramai. Hal ini diperlihatkan pada kutipan :

Beberapa saat kemudian, rumah bunda Fisha tampaklah sudah. Senyum Fisha yang tadi mengembang mendadak lenyap. Kedua matanya menabrak pemandangan yang sepi. Warung makan yang berkaca itu, yang biasanya buka, tampak tertutup dengan kain gordena. Pintu warung pun tertutup. “Apa Bunda sedang pergi?” tanya Fisha. “Biasanya jam segini ramai, Fish?” weni bertanya. Pertanyaan Weni dijawab Fisha dengan anggukan kepala. Ke mana orang-orang ? di mana pelanggan ? Fisha mempercepat langkah. Rumah yang dikediaminya bersama bunda dan adiknya itu memiliki satu pintu sekaligus pintu warung padangnya (Irawan, 2015:57-58).

Pada malamnya diceritakan oleh sang bunda alasan mengapa warung padangnya tutup. Mendengar apa yang diceritakan bunda tentang apa yang dialaminya membuat Fisha ingin marah terhadap orang yang telah memfitnah

ibundanya. Fisha sedih mengapa ada seseorang yang berbuat setega itu terhadap bunda. Fisha yang tak dapat berbuat banyak hanya dapat berusaha menenangkan hati bundanya. Hal ini terlihat dalam kutipan :

“Sekarang, Bunda istirahat. Bunda jangan berpikir apa-apa lagi. Kita pasrahkan semuanya kepada Allah. Bunda tak boleh menyerah. Bunda harus bersabar. Bukankah begitu pesan almarhumah Ayah ?” (Irawan, 2015:77).

Sore harinya Bunda, Fisha, dan Amirah telah sampai di tempat kediaman neneknya untuk menanyakan mengenai warisan tanah milik ayahnya. Bundanya bermaksud ingin mengambil warisan tersebut untuk dijadikannya pegangan hidupnya, karena sudah tak mungkin lagi untuk membuka kembali warung padang miliknya. Hal ini ditampilkan pada kutipan :

Kurang lebih selama delapan jam mereka menempuh perjalanan dari Jogja ke Cilacap. Kulonprogo, Purworejo, Kebumen, Gombong, terus menyisir jalur selatan. Pukul 16.00 kurang seperempat, mereka sampai di terminal. Lantas mereka menaiki angkot menuju desa almarhum ayahnya. Perjalanan ini memakan waktu kurang lebih empat puluh lima menit. Kini mereka bertiga tengah berjalan kaki menuju rumahnenek Fisha. Rumah nenek Fisah itu berada persisi di bagian utara desa. dan rumah bercat putih itu sekarang sudah tampak di depan mata (Irawan, 2015:78).

Hasil dari berkunjung ke tempat neneknya untuk meminta warisan tanah milik ayahnya didapatinya tangan kosong, karena yang sebenarnya tanah warisan itu tidak ada. Namun sang bunda tak ingin putus asa, terjadi percakapan pada malam harinya antara Fisha dengan bundanya. Bunda berniat untuk membuka usaha *loundry* di warungnya. Hal ini diperlihatkan pada percakapan dalam kutipan :

“Bunda tak boleh berputus asa. Bunda harus kuat.”

“itulah, kenapa Bunda tak akan membuka warung ini lagi. Bagaimana kalau kita buka laundry saja Fisha?”

“Laundry, Bunda?”

“Iya, Bunda masih ada simpanan uang untuk membeli mesin cuci. Kau benar, kita tak boleh putus asa!”

Malam itu menjadi saksi atas ketetapan hati seorang bunda dengan putrinya. Bunda tersenyum, Fisha pun tersenyum. Lega rasanya. Iya, saat keadaan membuat kita untuk mebgambil sikap, itulah hakikat dari ikhtiar. Bila sebuah pintu tidak bisa membuat seseorang untuk masuk ke dalam rumah karena pintu itu terkunci, maka merobohkannya perlu dilakukan untuk membuat pintu yang baru lagi (Irawan, 2015:96-97).

Dilanjutkan pada saat diadakannya acara seminar di kampus, yang diketuai oleh Fisha dan mengundang pembicara Fikri seorang pengusaha muda yang terbilang sukses. Sebelum acara berlangsung malam harinya Fisha menghubungi Fikri untuk memastikan kehadirannya besok diacara seminar. Hal ini terdapat pada percakapan dalam kutipan :

“Baiklah, Fish” ucap Fikri dari ujung telepon, malam hari sekitar pukul sembilan kurang seperempat, saat Fisha tengah berada di pesantrennya, “sampai bertemu besok ya?”

“Iya, Pak. Insya Allah..”

“Heheheh..”

“Kok ketawa, pak?”

“Hanya kamu, dari sekian mahasiswi yang pernah mengundangku, dan memanggilku dengan sebutan ‘bapak’.”

“hehe..” Fisha ganti tersenyum.

“Assalamu’alaikum...”

“Wa’alaikumsalam, Pak.”

Hp ditutup (Irawan, 2015:141).

Keesokan harinya di pagi hari acara seminar tersebut dimulai. Di hari itu pula Fisha pertama kali bertemu dengan Fikri. lantas pertemuan pertama tersebut memberi

kesan tersendiri untuk Fisha begitupun dengan Fikri. Usai acara seminar, Fikri masih terus menghubungi Fisha, setiap malam Fikri selalu mengirim pesan kepada Fisha begitupun dengan Hamzah. Hingga pesan masuk di *handphone* Fisha berisi pesan Hamzah dan Fikri. Rupanya Fikri telah jatuh cinta dengan Fisha pada pandangan pertamanya dan berniat untuk langsung melamar Fisha tepat pada hari wisuda Fisha, bertepatan pada saat itu juga Hamzah mengungkapkan isi hatinya melalui surat dan ingin memiliki Fisha. Namun Fisha lebih memilih Fikri untuk menjadi pendamping hidupnya. Fikri pun berkunjung ke rumah untuk meminta restu Ibunda Fisha. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Hari yang ditunggu itu pun tiba. Jelas sekali Fisha tampak gugup, walau dirinya sudah terbiasa menghadapi orang. Pagi-pagi benar dia pergi ke kampus demi mengecek persiapan terakhir. Semua tampak beres. Dan sepertinya, semua tampak berjalan sebagaimana yang diharapkan (Irawan, 2015:143).

Juga tampak pada kutipan :

Ketika malam larut, kira-kira, kira-kira jam 10 malam lebih, sebelum tidur, Fikri sms: “selimut malam telah terbentang. Mata-mata mulai terpejam. Para hamba sebentar lagi tertidur. Semoga pejamnya mata tak memejamkan hati kita dari cinta-Nya (Irawan, 2015:156).

Dan tampak pada kutipan :

Di hari itu pula, Fikri datang. Maksud kedatangannya ada tiga. Pertama, dia ingin mendampingi Fisha di wisuda. Kedua, dia ingin bersilaturahmi pada bundanya Fisha. dan Ketiga, dia ingin melamar Fisha (Irawan, 2015:176).

Selanjutnya pada pagi hari Fisha, Ibunda, dan Amirah telah sampai di kota Aceh untuk bertemu keluarga Fikri dan melaksanakan akad nikah beserta resepsi

Fikri dengan Fisha di tempat tinggal Fikri. Usai berlangsungnya akad nikah beserta resepsi, Fisha dan Fikri melaksanakan malam pertamanya. Di kemudian hari Fisha dinyatakan hamil, kehamilannya sudah memasuki bulan ketiga. Namun terjadi suatu kejadian yang menimpa Fisha pada saat itu, yang membuat ia keguguran. Setelah mengalami keguguran pada kehamilan yang pertama, Fisha hamil kembali, di kehamilannya yang kedua Fisha harus mengalami kembali keguguran. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Sekitar pukul 10.00 WIB kurang sedikit, pesawat telah mendarat di bandara. Fisha, adik, dan bundanya pun sudah ditunggu mobil yang telah dipersiapkan oleh keluarga Fikri. tepat ketika Fisha menaiki mobil itu, Fikri meneleponnya dan menanyakan sudah sampai di mana. Fisha, sebentar lagi akan meluncur ke tempat akad (Irawan, 2015:188).

Juga tampak pada kutipan :

Di malam itu, malam pertama pengantin, dia rasanya ingin memberhentikan waktu saja. Terlalu indah barangkali, dan indahnyanya melebihi mimpi untuk diceritakan. Sebab dia seperti dalam suasana ketika memasuki gerbang surga, dan dia hidup seperti bukan di dunia lagi. Dia menjadi pasangan suami-istri yang sangat serasi, seperti sepasang burung bangau yang letih terbang di langit, kemudian berteduh di sebuah danau dengan air yang jernih, hanya berdua, ya berdua saja (Irawan: 2015:211).

Dan tampak pada kutipan :

Dua jam telah berlalu. Fisha terbaring seorang diri dikamar yang penuh aroma obat-obatan itu. Tak ada dokter. Tak ada perawat. Tak ada Ibu mertua. Tak ada adik ipar. Yang ada hanya dirinya seorang, terkungkung dalam kesediha, berkeringat dalam kepedihan. Tak ada calon ibu yang nuraninya menerangi jiwanya bisa dengan mudah merasa ikhlas ketika mengalami keguguran seperti itu (Irawan, 2015:238).

Diceritakan pada Hari jumat, tanggal 17. Pada saat itu Fisha merasa segala bentuk rasa cinta, kasih sayang, perhatian Fikri memang tidak berkurang kepadanya, namun Fikri yang selalu disibukkan oleh kerjaannya membuat Fisha harus belajar membiasakan diri memahami keadaan. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Pikiran Fisha sudah tidak tenang sedari malam. Akhir-akhir ini, dia sudah sering ditinggal pergi Fikri. Memang, tidak ada yang berkurang pada diri Fikri terhadapnya, perhatiannya, cintanya, kasihnya, dan kelembutannya. Yang kurang adalah Fikri tampaknya semakin sibuk saja dengan pekerjaannya, hingga terkadang membuatnya tidak pulang sehari atau dua hari. Sepertinya Fisha harus mulai belajar untuk ditinggal sendiri. Di rumah, sendirian, kesepian (Irawan, 2015:272).

Pagi harinya Fisha berangkat menuju sekolah untuk mengajar anak-anak. Pada jam istirahat Fisha mendapatkan kabar buruk mengenai suaminya. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan percakapan berikut :

Saat itu, tepat jam istirahat pertama. Pukul 09.00 WIB. Fisha baru saja keluar dari kelas. Dari arah depan, seorang guru bersicepat mendatangnya. Begitu ia telah dekat ia berkata, “Bu, ada telepon.”  
 “Assalamu’alaikum ..” ucap Fisha  
 “Wa’alaikumslam ..” jawaban dari sebrang sana.  
 “Maaf, benar ini Bu Fisha.”  
 “Iya, saya Bu Fisha. Maaf dari siapa ya?”  
 “Saya dari kepolisian Bu. Ingin mengabarkan pada ibu, Pak Fikri mengalami kecelakaan.”  
 “Astaghfirullah.” Wajah Fisha berubah pucat pasi.  
 “Sebaiknya inu segera datang ke rumah sakit.” (Irawan, 2015:278).

Hari kelima, pada hari rabu. Fisha meminta izin tidak mengajar hari itu untuk menemani Fikri di rumah sakit, dan sudah hari kelima pun Fikri belum juga sadarkan diri. Hal ini terdapat dalam kutipan :

Hingga datanglah hari kelima itu. Hari Rabu itu. Hari di mana Fisha meminta izin ke sekolahnya untuk tidak berangkat di hari ini demi langsung meluncur ke rumah sakit demi menemani suaminya. Sudah lima hari Fikri belum juga sadar dari pingsannya, dan jiwa Fisha mulai diamuk kegundahan dan kegelisahan yang tiada terkira (Irawan, 2015:238).

Jauh setelah kejadian Fikri kecelakaan dan lima hari tak sadarkan diri, kini Fikri telah sadar dan telah pulang dari rumah sakit. Semenjak kepulangannya sikap Fikri terhadap Fisha semakin dingin. Fisha yang semakin rapuh namun tetap berusaha tegar dalam menghadapi setiap kenyataan yang ada. Malam itu hanya laptopnya lah teman berbagi segala apa yang dirasa oleh Fisha. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Malam harinya, saat sang suami masih terlelap tidur, Fisha terbangun. Dia mendirikan sembayang dan berdoa. Usai melaksanakan ibadah malam, Fisha menengok ke arah suaminya, dan melihat sangsuami terus terlelap dalam tidurnya, padahal Fisha hendak menumpahkan segala isi hatinya sesegera mungkin kepada suaminya, termasuk mengabarkan penyakit yang tengah menyerangnya, sekaligus memperbaiki komunikasinya yang sudah tidak baik saat ini dengan suaminya. Namun Fisha harus terus bersabar. Akhirnya, hanya di atas laptop tercintanya itulah Fisha menumpahkan perasaannya (Irawan, 2015:321-322).

Dilanjutkan pada bagian akhir, pada saat itu dirasa Fisha suaminya semakin berubah. Kasih sayangnya, bentuk perhatiannya, cinta kasihnya, kini sudah tidak lagi dirasakan oleh Fisha. Di dalam rumah pun ia seperti bukan sepasang suami istri

melainkan seperti orang yang tidak saling kenal. Saat itu Fisha dipanggil oleh Fikri rupanya Fikri mengajak Fisha untuk pergi ke sabang ke rumah neneknya. Keesokan harinya, pada pagi hari mereka berdua terbang menuju sabang. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan :

Pukul 09.00 WIB, Fisha dan Fikri terbang degan pesawat Garuda dari Jogjakarta. Dan kurang lebih enam sampai tujuh jam, akhirnya mereka sampai di Bandara Sultan Iskandar Muda. Dari sini, mereka berdua harus terbang kembali menuju Bandara Maimun Saleh. Sepanjang perjalanan yang panjang itu, Fisha dan Fikri lebih banyak saling diam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Kita tidak tahu apa yang ada di benak Fikri tetapi kita tahu apa dan bagaimana perasaan Fisha kini. Fisha lelah, Fisha cape, Fisha letih (Irawan, 2015:331-332).

Sesampainya mereka di rumah kediaman nenek Fikri, keluarga besar Fikri telah berkumpul menunggu kedatangan mereka. Tante Lia yang memang sedari awal selalu menerima Fisha menyuruhnya untuk terlebih dulu beristirahat. Tidak berapa lama setelah Fisha masuk kamar dipanggilah kembali Fisha oleh Tante Lia untuk ikut berkumpul bersama dengan keluarga besar Fikri, ada hal yang ingin dibicarakan oleh nenek beserta ibu mertuanya menyangkut keluarga kecil mereka. Betapa hancurnya hati Fisha ketika sang nenek beserta ibu mertuanya menjatuhkan pilihan kepadanya untuk bercerai dengan Fikri atau rela untuk dimadu. Pada saat itu Fisha memilih rela untuk dimadu. Sang nenek dan ibu mertuanya sepakat ingin menjododohkan Fikri dengan Desi agar dapat membuahkan keturunan. Fikri yang tak dapat berbuat banyak hanya dapat menurutin kemauan dari sang nenek dan ibunya. Hingga datanglah hari pernikahan itu Fisha tetap bersih tegar mendampingi sang suami dalam

akadnya, walaupun pada saat itu keadaannya semakin memprihatinkan. Penyakit yang di deritanya yang semakin hari mengrogoti tubuhnya membuat Fisha berpikir bahwa sebentar lagi ia akan berada dipenghujung waktunya.

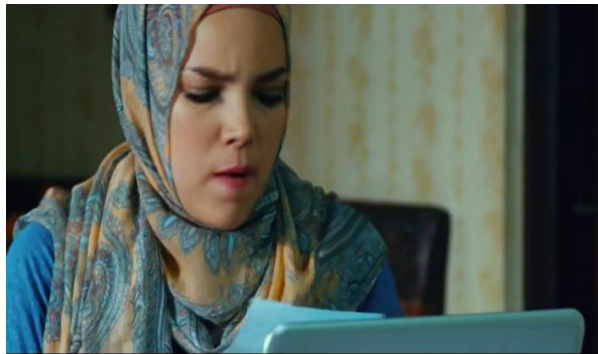
Latar waktu berlangsungnya peristiwa yang ditampilkan dalam film *Air Mata Surga*, berbeda dengan apa yang diceritakan dan digambarkan dalam novel *Air Mata Tuhan*. Dalam film, cerita yang ditampilkan berawal pada saat Fisha berada di ruangan bersama dosen untuk mengajukan dosen pembimbing. Namun dosen menyarankan untuk ia mencari dosen pembimbing yang lain. Diberikannya kartu nama seseorang bernama Fikri yang direkomendasikan untuk menjadi dosen pembimbingnya. Setelah itu Fisha bergegas menghubungi Fikri melalui email. Latar waktu yang terlihat di dalam Film tersebut menunjukkan pada waktu di pagi hari. Hal ini terlihat dalam cuplikan.



(01:12)



(01:15)



(02:06)

Dilanjutkan Fisha pergi ke Jakarta untuk bertemu dengan Fikri selaku dosen pembimbingnya. Sesampainya ia di Jakarta, ia berjalan menuju kantor tempat Fikri kerja. Di kantornya Fisha menuju ruangan Fikri ditemani oleh asistennya untuk bertemu dengan Fikri dan berdiskusi mengenai tesis milik Fisha. Latar waktu yang

terlihat di dalam Film tersebut menunjukkan pada waktu di siang hari. Hal ini terlihat dalam cuplikan :



(08:09)



(14:19)

Pulangannya Fisah dari Jakarta, Hamzah memberinya surat yang isinya adalah ungkapan perasaannya. Fisah yang bingung menceritakan isi surat tersebut kepada Weni. Hal ini diceritakan sama dengan cerita di dalam novel. Sesaat Hamzah datang menjemput Fisah untuk pergi mengajar. Usai mengajar Hamzah mempertanyakan balasan dari surat yang diberikan untuknya. Fisah yang memang hanya menganggap Hamzah sebagai kakaknya memutuskan untuk tidak menerima Hamzah. Latar waktu yang terlihat di dalam Film tersebut menunjukkan pada waktu di siang hari. Hal ini terlihat dalam cuplikan :



(16:28)



(20:24)

Cerita berlanjut pada saat Fikri datang ke Jogja mengunjungi Fisha dan mengajaknya jalan-jalan. Diantarkannya Fisha hingga depan rumahnya, ketika saat itu Ibunda Fisha keluar rumah melihat Fisha dengan seorang lelaki, lalu Fikri pun memperkenalkan dirinya. Disaat itu Fikri meminta izin untuk dapat berbicara sebentar dengan Ibunda Fisha di dalam rumah. Dipersialakannya Fikri masuk, lalu Fikri pun mulai angkat bicara mengenai kedatangannya. Ia berniat untuk melamar Fisha karena dirasa Fikri telah menemukan sosok seorang yang ia cari. Latar waktu yang terlihat di dalam Film tersebut menunjukkan pada waktu di malam hari. Hal ini terlihat pada cuplikan :



(26:01)



(27:56)



(27:58)

Dilanjutkan pada saat hari pernikahan Fikri dengan Fisha yang bertempat di sebuah hotel di daerah kota Jakarta. Pernikahan tersebut dihadiri oleh Hamzah dan Weni. Dengan segala kerelaan hati, Hamzah harus menerima kenyataan melihat seorang yang dicintainya menikah dengan lelaki pilihannya. Usai acara resepsi

pernikahan Fisha dan Fikri, keduanya melanjutkan malam pertamanya. Latar waktu yang terlihat di dalam Film tersebut menunjukkan pada waktu di malam hari. Hal ini terlihat dalam cuplikan :



(41:08)



(44:28)

Berlanjut, diceritakan dan ditampilkan dalam Film, pada saat itu Fisha yang tengah hamil hasil dari pernikahannya dengan Fikri, harus mengalami keguguran. Namun setelah sabar menunggu, dengan rasa syukur kehamilan kedua itu dirasakan Fisha, lalu diberitahukannya kabar gembira itu kepada sang suami tercinta. Fisha yang selalu berusaha menjaga kehamilannya dengan baik entah mengapa ia merasakan rasa sakit yang teramat pada saat itu. Ketika sadar fisha lihat dirinya

berada di rumah sakit, dilihatnya wajah Fikri yang menampakkan kesedihan. Fisha paham akan hal yang terjadi pada dirinya, walaupun rasanya ingin menepis segala firasat buruk itu namun kenyataan berkata hal yang sama, untuk kedua kalinya ia keguguran. Pasca keguguran untuk yang kedua kalinya, Fisha sering mengeluh kesakitan pada rahimnya. Dokter yang memeriksa Fisha memberi tahu penyakit yang diderita oleh Fisha kepada Ibunda Fikri. Lalu Ia menyapaikan hal tersebut kepada Fisha. Latar waktu yang terlihat di dalam Film tersebut menunjukkan pada waktu di siang hari. Hal ini terlihat dalam cuplikan :



(51:08)



(01:00:41)



(01:25:45)

Dilanjutkan pada bagian akhir Film, mengetahui Fisha yang tidak dapat memberi keturunan untuk Fikri dan keluarganya. Mertuanya menyarankan untuk bercerai dengan Fikri dan akan menikahkan Fikri dengan wanita pilihannya. Fisha yang tidak sanggup jika harus bercerai dengan Fikri dan merelakan Fikri menikah dengan yang lain, membuat Fisha meminta tolong kepada Weni sahabatnya untuk menikah dengan Fikri, dia rela dimadu jika sosok wanita yang nantinya menikah dengan Fikri adalah sahabatnya yang telah ia kenal dan percaya. Pihak keluarga Fikri pun menyetujuinya dan akad pernikahan Fikri dengan Weni pun dilaksanakan di masjid. Usai melaksanakan akad, Fisha, Fikri, dan Weni pun tinggal dalam satu atap. Kondisi Fisha yang semakin memprihatinkan pada saat itu membuat Fikri bertanya-tanya. Diberitahukannya penyakit Fisha oleh Weni. Keesokan harinya pada saat Fikri akan membawa Fisha ke rumah sakit, Fisha sudah pergi dari rumah, ditinggalkannya surat untuk Fikri. Fikri yang panik langsung menuju tempat pertama kali bertemu dengan Fisha, didapatinya Fisha sedang duduk di ruangannya dan sesaat Fikri memeluk Fisha disaat itu Fisha pun menghembuskan nafas terakhir. Latar waktu yang

terlihat di dalam Film tersebut menunjukkan pada waktu di pagi hari. Hal ini terlihat dalam cuplikan berikut.



(01:36:54)



(01:37:11)



(01:50:26)

### c. Latar Sosial

Latar sosial yang diceritakan dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan ini, digambarkan pada tokoh yang disebutkan di dalam novel. Fisha seorang mahasiswa berdarah Jawa, Minang yang lahir dari seorang ibu berdarah Minang dan ayahnya yang berdarah Jawa. Sempat sang ibu bercerita mengenai pertemuannya dengan sang ayah hingga sampai hubungan mereka tidak direstui karena persoalan adat. Hal ini terdapat pada kutipan :

“Dia orang yang tak punya, Nak,” ungkap bundanya suatu ketika, “Namun Bunda juga orang yang tak ada. Jujur Bunda harus mengakui, pernikahan kami dulu tak direstui. Ini persoalan adat, Nak. Tetapi ayahmu telah melampaui adat itu.”

Cinta yang demikian itulah yang memayungi kehidupan ayah dan bundanya, dan cinta yang demikian itu, yang telah meluluhkan hati orang tuanya hingga akhirnya pernikahan ayah dan bundanya itu mendapatkan doa dan restu (Irawan, 2015:20-21).

Fisha yang lahir dari keluarga Islami yang selalu berpegang teguh pada keyakinan dan selalu bergantung kepada sang Maha Kuasa, menjadikan Fisha pribadi yang taat. Hal ini terdapat pada kutipan :

Kesabaran seperti berbuah manis dari biji yang pahit, dan shalat adalah pupuk bagi jiwa yang selalu mengharap cinta dan belanya. Bertahun-tahun kedua orang tua Fisha bekerja keras, beribadah, dan berdoa, pada akhirnya membawa kesejahteraan lahir dan batin (Irawan, 2015:25).

Juga kutipan berikut ini:

Seperti biasa, Fisha telah bangun sebelum adzan subuh berkumandang. Tidak lupa, dia dirikan sembahyang tahajud, qabliyah subuh, lalu mengaji beberapa

ayat Al-Qur'an. Setelah dia melaksanakan shalat subuh, dia kantas pergi kedapur, memasak air, begitu rutinitasnya seperti biasa (Irawan, 2015:229).

Pada saat Fisha menjadi ketua seminar di acara yang diadakan kampusnya, yang mengundang Fikri sebagai pembicara, di saat itulah pertama kalinya mereka bertemu. Dari pertemuan itu pun mereka masih selalu komunikasi, meskipun acara seminar itu sudah berlalu. Fikri yang jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Fisha memutuskan untuk langsung melamar Fisha. Fisha saat itu berada dalam kebingungan, dikarenakan ada dua orang laki-laki yang melamarnya yaitu Hamzah dan Fikri. Namun karena Fisha memang sedari dulu menganggap Hamzah hanya sebagai temannya saja membuat Fisha dengan yakin memilih Fikri. Hingga sampai pada hari mereka melangsungkan sebuah akad nikah beserta pesta pernikahan. Pernikahan yang berlangsung ternyata pihak keluarga dari Fikri tidak menyukai Fisha karena semua terlalu mendadak. Keluarga Fikri Sebelumnya belum pernah bertemu Fisha, baru pada saat mereka melangsungkan akad nikah keluarga Fikri dan Fisha bertemu. Hal tersebut karena keluarga Fikri yang berasal dari Aceh dan menetap di sana, sedang Fisha tinggal di Jogja. Fisha yang dari keluarga tingkat ekonominya menengah ke bawah membuat ibunda Fikri selalu was-was, karena takut Fisha menikah dengan Fikri karena harta dan jabatan yang dimiliki Fikri. Fikri sendiri dari keluarga terpandang, tingkat ekonominya pun menengah ke atas, ibundanya menginginkan Fikri menikah juga dengan orang yang sederajat sesuai adat istiadat yang berlaku di keluarganya bahwa seorang pejabat harus menikah dengan seorang

pejabat. Jadi lantas keluarganya menyimpan perasaan tidak baik terhadap Fisha, padahal tidak demikian. Hal ini terdapat pada kutipan :

Ibunda Fikri itu terus memperhatikan ibunda Fisha. Perasaannya kalut. Inilah untuk pertama kalinya dia bisa melihat calon besannya itu. Dan dia merasa tidak mendapatkan kesan seperti yang diinginkannya. Perempuan itu yang dimaksud adalah bundanya Fisha, lihatlah, tampak sangat udik dan kampungan di lingkungan yang suci dan terberkati ini, di antara para tetamu yang kaya-kaya (Irawan, 2015 :192).

Juga kutipan percakapan berikut ini :

“Lalu sejak kapan anakmu kenal putraku?”  
 “Saya kurang tahu pasti, Bu.”  
 “Loh, Anda kan ibunya ?masak tidak tahu pasti tentang anaknya?”  
 “maafkan saya, Bu Fisha tidak banyak bercerita. Yang saya tahu, seminar itu yang membuat Fisha dan Nak Fikri berkenalan.”  
 “Bu,” ucap ibunya Fikri, seakan tak peduli dengan perkataan bundanya Fisha. “anda tahu siapa Fikri ? Anda tahu bagaimana keluarganya? Anda tahu siapa kami ?”  
 “Maaf, Bu. Saya tidak tahu..”  
 “Bu,” lanjut ibunda Fikri, “jujur saya kecewa dengan pilihan Fikri. Mestinya dia tahu bahwa mencari pendamping hidup itu bukan untuk main-main. Adat istiadat, juga agama, asal ibu tahu juga menganjurkan agar menikahi orang yang sederajat, apa istilahnya, an ?” tanya ibunya Fikri kepada dian.  
 “Se kufu, Bu,” jawab dian.  
 “Iya, itu !sederajar. Anak pejabat pantasnya menikah dengan anak pejabat. Orang terpandang menikah dengan orang terpandang. Kenapa ?menikah itu berhubungan dengan keturunan. sebuah botol tentu tidak sama dengan tutupnya bukankah begitu, Bu?” (Irawan, 2015:198-200).

Latar sosial yang ditampilkan di dalam Film tidak jauh berbeda dengan yang diceritakan pada novel. Hanya pada Film *Air Mata Surga*, Hestu Saputra tidak menampilkan cerita mengenai perbedaan adat yang diceritakan di dalam novel. Latar sosial yang ditampilkan dalam film, diceritakan pada tokoh utama yakni Fisha di

dalam film, berasal dari keluarga yang sederhana, tingkat ekonomi keluarganya berada pada tingkatan menengah kebawah. Ibundanya hanya membuka usaha *laundry* di rumah yang ditempatinya. Lain halnya dengan Fikri yang diceritakan dalam film sebagai suami Fisha. Fikri lahir dari keluarga yang berada, Fikri bekerja di salah satu perusahaan yang berada di kota Jakarta. tingkat ekonomi keluarganya berada pada tingkatan menengah ke atas. Hal ini terlihat dalam cuplikan berikut.



(01:17:47)



(01:18:35)



(15:31)



(01:03:43)

Diperlihatkan pada tokoh Fisha dan Fikri mengenai keyakinannya kepada Allah SWT. Keduanya bertumpu pada ajaran islam. Diperlihatkan pada saat keduanya sebelum melakukan hubungan intim, Fikri membacakan doa kepada Fisha dan pada saat Fikri dan Fisha beribadah dan berdo'a kepada Yang Maha Kuasa. Hal ini diperlihatkan dalam cuplikan berikut.



(43:34)



(53:22)



(01:27:27)

## 1. Perbandingan Tokoh dan Penokohan Novel *Air Mata Tuhan* dan film *Air Mata Surga*

Abraham mengatakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya yang naratif atau drama, yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (melalui Nurgiyantoro, 2005:165). Penokohan adalah pelukis gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones melalui Nurgiantoro.2005:165).

Dalam novel *Air Mata tuhan*, tokoh-tokoh yang keberadaannya paling banyak muncul antara lain: Fisha, Fikri, Hamzah, Ibunda Fisha, Amira, Ibunda Fikri, dan Dian. Tokoh yang keberadaannya tidak banyak muncul atau biasa disebut sebagai tokoh tambahan antara lain: Ayah Fisha, Weni, Ilham, Firman, Pak Parwito, Bu Parwito, Siti, Pak Kandar, Nenek Fikri, Bibi, dan Tante Lia, Desi. Sedangkan dalam Film *Air Mata Tuhan* terdapat penghilangan tokoh dan penambahan tokoh. Tokoh-tokoh yang tidak ditampilkan dalam film antara lain: Ayah Fisha, Ilham, Firman, Pak Parwito, Bu Parwito, Siti, Pak Kandar, dan Tante Lia. Penambahan tokoh yang ditampilkan dalam Film ialah: Bu Astuti, Riri, dan Ayah Riri. Berikut pembuktian persamaan dan perbedaan Tokoh dan Penokohan antara novel *Air Mata Surga* dan film *Air Mata Surga*.

**a. Fisha**

Fisha. tokoh yang sering muncul dalam isi cerita, tokoh Fisha merupakan jantung dari penceritaan dalam novel. Fisha adalah seorang mahasiswi di Fakultas Tarbiah, tinggal di sebuah kota pelajar yakni kota Yogyakarta. Fisha hidup dan tinggal bersama Ibunda, Ayah, dan Adiknya. Namun musibah menimpa keluarganya, sang Ayah harus lebih dulu pulang kepangkuan sang Maha Kuasa. Kepedih menyelimuti keluarganya pada saat itu, terlebih Fisha yang sangat dekat dengan sosok ayah, ia butuh waktu lama dalam menerima kenyataan, bahwa sang ayah tidak lagi disampingnya. Sang ibu yang terus memberikan semangat terhadap Fisha membuat Fisha sadar dari keterpurukan kehilangan sosok ayah dan ia mulai menata kehidupannya kembali. Aguk Irawan melukiskan tokoh Fisha adalah seorang yang cantik, taat, setia dan sabar. Dengan beberapa masalah yang dialami oleh Fisha, dimana Fisha harus menerima kenyataan kehilangan seorang ayah. Setelah menikah dengan Fikri, mertua dan adik Iparnya tidak menyukainya. Ketika Ia harus mengalami keguguran dua kali dan dokter memvonis dirinya terkena kanker mulut rahim yang memupuskan harapannya memiliki seorang anak, dan ketika ia harus berbagi cinta kasih sayang Fikri dengan wanita lain. dengan beberapa masalah tersebut, yang Aguk Irawan angkat di dalam cerita novel *Air Mata Tuhan*, tergambar jelas kecantikan, ketaatan, kesetiaannya dan kesabaran seorang Fisha. Hal ini tampak pada kutipan:

Dialah Fisha. Iya, Nama lengkapnya Fisha Agustina. Entah dari mana harus merangkai kata untuk menggambarkan dirinya sebagai pintu untuk menyelami hari dan jiwanya. Secara wajah, tampaknya dia seperti gadis berdarah Padang yang lain; manis dan Indah bola matanya. bola matanya yang bundar, kerlingnya seturut dengan lesung pipinya yang menawan. Senyum

yang selalu menghias bibirnya itu tampak selalu tulus, tak dibuat-buat. Suaranya bening dan tak bergetar sedikitpun ketika dia berbicara. Perawakannya tidak terlalu tinggi, tetapi juga tidak pendek, tidak gemuk, tetapi juga tidak kurus. Anggun penampilannya. Cantik wajahnya, putih kulitnya. Indah alis matanya (Irawan, 2015:17-18).

Juga tampak pada kutipan :

Dia tidak pernah memoles wajahnya dengan cara berlebihan bedak tipis menempel di atas lotion yang terbilang murah, tanpa dipadu dengan lipstik atau pensil alis. Caranya memakai jilbab pun tanpa berpusing-pusing memikirkan mode atau gaya. Kecantikan Fisha adalah kecantikan yang alami. Tanpa pulas. Tanpa poles. Tanpa gaya. Tanpa mode (Irawan, 2015:44-45).

Dan tampak pada kutipan :

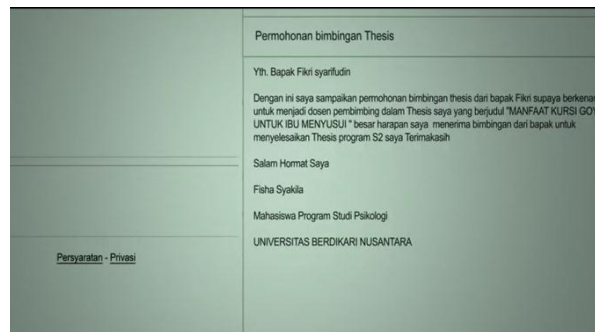
Seperti biasa, Fisha telah bangun sebelum adzan subuh berkumandang. Tak lupa, dia dirikan sembahyang tahajud, qabliyah subuh, lalu mengaji beberapa ayat Al-Qur'an. Setelah dia melaksanakan shalat subuh, dia kantas pergi ke dapur, memasak air, begitu rutinitasnya seperti biasa. Dan karena pagi ini suaminya belum pulang, dia hanya membuat dua cangkir teh untuk ibu mertua dan adik iparnya (Irawan, 2015:229).

Dan juga tampak pada kutipan :

Fisha menarik napas dalam-dalam. Pada titik di mana dia telah memasrahkan dirinya sepisah-pasrahnya kepada Allah SWT. Akhirnya Fisha menjawab. "Untuk kebaikan dan masa depan keluarga ini, saya akan menyambut baik seorang wanita baru di rumah kami." (Irawan, 2015:338-339).

Dalam Film ditampilkan sosok Fisha tidak berbeda jauh dengan yang digambarkan di dalam novel. Hanya saja yang berbeda, di dalam Film diceritakan Fisha adalah seorang mahasiswi Psikologi di Universitas Berdika Nusantara. Yang sedang mengerjakan *Thesis* berjudul "Manfaat Kursi Goyang untuk Ibu Menyusui". Tidak diceritakan Fisha tinggal di pondok pesantren. Fisha tinggal bersama Adiknya

Amirah dan ibundanya. Tidak diceritakan sosok sang ayah di dalam Film. Hestu Saputra menampilkan sosok Fisha sedikit berbeda, dalam Film sosok Fisha berpenampilan modis, dan berhias, tidak demikian di dalam novel yang digambarkan sosok Fisha berpenampilan seperti halnya anak persantren tidak modis dan tidak berhias. Sama halnya di dalam novel, di dalam film ditampilkan sosok Fisha seorang yang sabar, taat, dan setia. terlihat pada saat Fisha menerima kenyataan pada saat keguguran untuk kedua kalinya lalu bersimpuh mengutarakan keluh kesahnya dan pasrah kepada Allah SWT, dan terus mendampingi suami pada saat sang suami menikah untuk kedua kalinya. Hal ini diperlihatkan dalam cuplikan berikut.



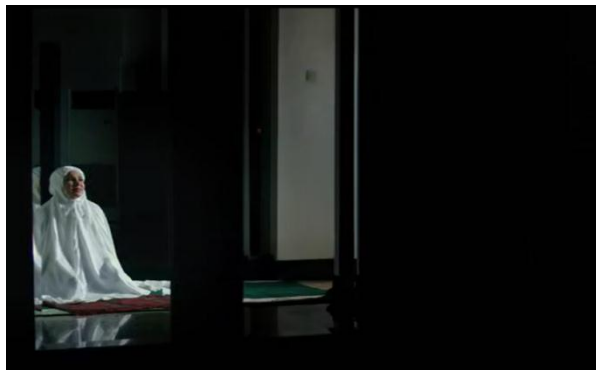
(12:15)



(03:51)



(08:44)



(01:27:27)



(01:37:01)

## b. Fikri

Fikri. Seorang pengusaha muda yang sempat diundang menjadi pembicara dalam seminar regional se-Jogya dan Jawa Tengah yang membahas tentang konsepsi ekonomi syariah; antara teori dan fakta, yang di ketuai oleh Fisha. Aguk Irawan menggambarkan sosok Fikri adalah sosok pria idaman wanita. Hal ini tampak pada kutipan :

Seorang pemuda dengan wajah yang terang bercahaya keluar sembari memegang tas kotak berwarna hitam. Wajah-wajah panitia itu menjadi cerah. Memang ada yang pernah melihat sosok Fikri sebelumnya, sehingga dia langsung berseru “Itu Pak Fikrinya. Ayo kita sambut!”

\*\*\*

Dari mana harus menggambarkannya. Tingginya, lumayan tinggi. Mungkin antara 175-180 senti meter. Tubuhnya tidak kurus, tak pula gemuk. Rambutnya hitam pekat, disisir kebelakang. Jas dan celananya berwarna hitam, dikombinasi dengan kemeja warna putih dan dasi yang mengalung di leher, sangat pas dengan sepatu yang hitam mengkilap itu. Kulitnya memang kuning langsung. Wajahnya bersih. Tak berkumis. Tak pula memelihara jambang. Bersih, mulus, tampan (Irawan, 2015:145-146).

Dalam Film ditampilkan sosok Fikri tidak berbeda jauh dengan yang digambarkan di dalam novel. Hanya saja yang berbeda, di dalam Film diceritakan Fikri sebagai dosen pembimbing Fisha. Tidak diceritakan Fikri sebagai pembicara dalam seminar yang diselenggarakan di kampus Fisha. Sama halnya yang digambarkan di dalam novel, sosok Fikri yang di tampilkan dalam film berwajah tampan dan memiliki tubuh yang ideal. Hal ini terlihat dalam cuplikan berikut.



(11:39)



(12:12)



(14:19)

**c. Hamzah**

Hamzah. Seseorang yang mengejar cinta Fisha, Ia ingin sekali dapat memiliki Fisha.

Hingga ia selalu menanyakan tentang Fisha kepada Weni sahabatnya. Hamzah

terkenal suka menggoda perempuan di kampusnya. Namun ketika ia bertemu dengan Fisha dan mengenalnya, Hamzah dapati perubahan dalam dirinya, karena sosok Fisha yang baik dan islami. Hal ini tampak pada percakapan dalam kutipan :

“Aku memang cowok yang nggak baik, Wen,” Hamzah justru berkata seperti itu. “Aku tak tinggal di pondok, sepertimu. Aku tak menghafal Al-Qur’an seperti Ilham. Aku tak pandai mengaji seperti Firman. Iya, aku sudah sering jatuh cinta. Nayla, kuakui, adalah cewek ku terakhir. Hingga beberapa bulan yang lalu. Saat ini, aku dan dia sudah tidak bersama lagi ....”

“aku telah berubah, Wen,” Hamzah melanjutkan. “Ku katakan pada teman-teman cewek yang sering datang agar tidak datang. Aku tidak ingin disalah pahami dan membuat salah paham. Aku tahu hati dan perasaan ku. Aku tahu Fisha ...”

Selama ini, yang dia tahu tentang Hamzah adalah sikap periangnya, supelnya, dan canda tawanya. Kedua matanya memang tampak nakal bila melihat seorang perempuan, tetapi kenakalan itu tak tampak sedikit pun ketika dia berbicara tentang Fisha (Irawan, 2015:120-122).

Dalam Film ditampilkan sosok Hamzah tidak berbeda jauh dengan yang digambarkan di dalam novel. Hanya saja yang berbeda, di dalam Film Hestu Saputra menampilkan sosok Hamzah seorang yang baik, yang paham perihal ilmu agama, tidak diceritakan seperti halnya di dalam novel sosok Hamzah yang senang bermain dengan perasaan wanita. Di dalam Film Hamzah sudah dekat dengan Fisha, kedekatan mereka seperti kakak dan adik. Sama halnya diceritakan di dalam novel, di dalam Film pun diceritakan perasaan Hamzah kepada Fisha, kedekatannya dengan Fisha membuat ia menyimpan rasa dengan Fisha dan ingin memiliki Fisha. terlihat pada saat ia melihat Fikri selaku dosen pembimbing Fisha sedang jalan berdua,

seketika di saat itu pun Hamzah merasa cemburu dan kehilangan. Hal ini diperlihatkan dalam cuplikan berikut.



(14:27)



(34:27)



(34:32)

#### **d. Ibunda Fisha**

Ibunda Fisha. Sosok yang lembut, yang selalu menanamkan ilmu agama kepada anak-anaknya. tak mengenal putus asa dan selalu yakin dibalik semua masalah yang datang di dalam hidup akan selalu ada jalan terbaik yang diberikan Allah untuk keluarganya. Hal ini tampak dalam kutipan :

Keikhlasan dan kepasrahan itulah yang membuat bunda tidak mau menanggapi perkataan Fisha dan Amirah. Alih-alih, Bunda mengajarkan kepasrahan dan keikhlasan itu pada dua anaknya.

“Allah pasti berbuat adil pada hamba-hambanya!” kata Bunda (Irawan, 2015:94).

Juga tampak pada kutipan :

“Anakku, Fisha. Pernikahan tidak hanya ikatan dari dua raga dalam satu jiwa. Ia bukanlah perjanjian biasa seperti dua orang yang mengikat janji dalam jual-beli barang atau harta. Ikatannya dipersaksikan di hadapan Allah dan atas nama Allah. Seseorang suami dan seorang istri hidup bersama-sama di bawah cahaya Allah, dan keduanya bersama-sama mengabdikan kepada Allah. Oleh karena itu, jadikan Allah sebagai satu-satunya sandaranmu. Jangan kau berpaling dari-Nya betapapun kau terlampau sulit. Hanya Allah tempat bersandar mengatasi kesulitan.” (Irawan, 2015:186).

Dalam film ditampilkan sosok Ibunda Fisha tidak berbeda dengan yang digambarkan di dalam novel. Hestu Saputra menggambarkan sosok Ibunda Fisha yang lembut, yang selalu menanamkan dan menasehati ilmu agama kepada anak-anaknya. Ditampilkan dalam film pada saat Fisha menikah. Sang ibu memberi nasehat kepada Fisha untuk bekal pada rumah tangganya, dan pada saat Fisha menceritakan masalah dalam rumah tangganya. Hal ini diperlihatkan dalam cuplikan berikut.



(44:34)



(01:20:22)

#### e. **Ayah Fisha**

Ayah Fisha. sosok ayah yang pekerja keras, yang lembut, dan selalu memberi nasehat kepada istri, Fisha, dan adiknya, tentang kesabaran dalam menjalani kehidupan dan ketaatan dalam beribadah. Hal ini tampak pada kutipan :

Tak ada siang dan malam yang dilaluinya, kecuali ingatannya selalu berpaut pada ayahnya. Pada wajah ayahnya, pada kesabarannya, pada keuletannya, pada kelembutan hatinya, pada pesan-pesanya : “Bersabarlah, Nak. Shalatliah. Hadapilah dengan tersenyum. Jangan berputus asa. Jangan putus asa dari harapan Allah. Allah Mahabaik. Allah Mahalembut. Bersama

kesulitan pasti ada kemudahan.” Begitu kata-kata yang sering diucapkan ayahnya dan kata-kata seperti itu tidak hanya di bibir sang ayah saja, melainkan pula sang ayah telah mempraktikannya (Irawan, 2015:34).

Dalam Film, tidak diceritakan dan ditampilkan sosok Ayah Fisha, yang diceritakan di dalam novel. Hestu Saputra dalam filmnya, hanya menampilkan tokoh-tokoh yang sering muncul di dalam cerita yang terdapat dalam novel.

#### **f. Amirah**

Amirah. Ia adalah adik dari Fisha yang masih duduk dibangku SMP. Sosok Amirah yang perasa dan dewasa sama halnya seperti almarhum ayahnya menjadikan ia sebagai tempat berbagi Fisha. pada saat Fisha mengalami musibah tak ada seseorang disampingnya yang merasa tepat untuknya, untuk berbagi, Fisha percayakan kepada Amirah. Satu-satunya sang adik yang ia miliki. Hal ini tampak pada kutipan :

Kulit Amirah hitam, tentu ini seperti kulit ayahnya almarhum yang juga hitam. Namun, bila melihat sikap dan prilakunya, tak hanya kulit ayahnya saja yang menurun kepadanya, tetapi juga sikap dan perilakunya (Irawan, 2015:60-61).

Juga tampak pada kutipan :

“Adik, aku sakit ...”

“sakit apa? Apakah Bang Fikri telah menyiksa mu ? O, Demi Allah, aku belum bisa melupakan kedengkian dan kebencian Ibu mertuamu itu, kak .”

“ Tidak, Dik. Bang Fikri begitu sayang sama aku. Kami baik-baik saja. Hanya ..akhir-akhir ini sikapnya berbeda. Dia pulang ke Sabang. Ada pertemuan penting dengan keluarga besarnya. aku sakit bukan karena itu, Dik. Rahimku yang sakit. Tolong kau kemari. Aku sudah tidak tahan lagi.”

Amirah benar-benar tidak tega melihat kondisi dan keadaan sang kakak. Yang kurus sekali. Kedua matanya cekung. Wajahnya pucat. Rambutnya yang dulu tebal mulai menipis, mulai mengalami kebotakan itu (Irawan, 2015:310-312).

Dalam film ditampilkan sosok Amirah berbeda dengan yang digambarkan di dalam novel. Dalam film tidak ditampilkan cerita pada saat Fisha meminta tolong kepada Amirah dan menceritakan masalah dalam keluarganya. Berbeda dengan yang digambarkan dalam novel, sosok Amirah yang dewasa dan perasa, dalam film Hestu Saputra menggambarkan sosok Amirah yang kekanak-kanakan dan manja terhadap Fisha. Terlihat pada saat Fisha pulang dari Jakarta ke rumah Ibundanya, Amirah menyambut Fisha dan memeluk Fisha dengan sangat erat. Hal ini ditampilkan dalam cuplikan berikut.



(02:31)



(01:18:07)

### g. Ibunda Fikri

Ibunda Fikri. Ia adalah ibunda dari Fikri yang juga mertua Fisha. Ia yang sedari awal tak senang dengan kehadiran Fisha sebagai istri Fikri, menjadikan sikapnya selalu acuh, cuek, angkuh, egois dan tidak baik kepada Fisha. selalu saja apa yang Fisha kerjakan salah dimata ibunda Fikri. Hal ini tampak pada kutipan :

Sebentar kemudian, pintu ruangan terbuka dan dilihat wajah ibu mertuanya yang langsung juga menatapnya. Menatap dengan pandangan seperti sebelumnya. Bengis, penuh kebencian, penuh ketidaksukaan, penuh selidik, penuh mencari kesalahan. Ditutupnya rapat-rapat pintu kamar ini. lalu, dia duduk di sebuah kursi, di samping kiri Fisha. lalu dia berkata, “Awas kalau kau ceritakan yang tidak-tidak pada Fikri. Kau harus bilang padanya bahwa kau tak mau diam. Kau terlalu keras bekerja. Kau telah kusuruh-suruh untuk istirahat, tapi kau tak pernah mau mendengar kata-kataku. Awas, kau harus berkata begitu nanti.” (Irawan, 2015:236-237).

Dalam film ditampilkan sosok Ibunda Fikri tidak berbeda dengan yang digambarkan di dalam novel. Hestu Saputra dalam filmnya, menampilkan sosok Ibunda Fikri sosok yang cuek, egois, dan sensitif kepada Fisha. terlihat pada saat Ia berbicara kepada Fisha tanpa memikirkan perasaan Fisha, ia menyuruh Fisha untuk bercerai dengan Fikri karena tidak dapat memberi keturunan untuk Fikri, Hal ini diperlihatkan dalam cuplikan berikut.



(01:11:50)

#### **h. Dian**

Dian. Ialah adik dari Fikri yang juga adik ipar Fisha. sifat dan perilakunya seperti Ibundanya. Sama halnya dengan ibundanya, Dian tidak pernah bersikap baik dengan Fisha. Apapun yang dikerjakan oleh Fisha selalu saja salah di mata Dian. Hal ini tampak pada kutipan :

Fisha senang mendengar pujian pembantu itu. Lalu, ketika dia menghidangkan menu tersebut di hadapan mertua dan adik iparnya, dian bertanya dengan nada ketus, “Siapa yang memasak?”

“Saya, Dik. Saya yang masak?”

Dian langsung mencicipi masakan Fisha. begitupun ibu mertuanya. Dan kurang dari setengah menit, piring di depan Dian itu diangkatnya tinggi-tinggi, lalu dibantingnya kuat-kuat hingga pecah menjadi serpihan-serpihan kecil di ataslantai.

“sampah !masakanmu lebih busuk dari sampah!” berucap begitu, Dian melemparkan seiris daging ke wajah Fisha (Irawan, 2015:233).

Dalam film ditampilkan sosok Dian berbeda dengan yang digambarkan di dalam novel. Dalam film tidak ditampilkan cerita pada saat Dian bersikap tidak baik kepada Fisha. Hestu Saputra menampilkan sosok Dian, sosok yang ramah dan tidak tegaan dengan Fisha. Dian selalu bersikap baik dengan Fisha, hanya saja karena Ibundanya tidak menyukai Fisha, Dian tidak banyak bicara dengan Fisha. terlihat pada saat pernikahan sang kakak untuk kedua kalinya. Dian yang tak sanggup melihat kakak iparnya Fisha yang harus menerima kenyataan pahit tersebut keluar dari ruangan dan menangis. Hal ini ditampilkan dalam cuplikan berikut.



(54:56)



(01:49:27)

### **i. Nenek Fikri**

Nenek Fikri. Ia adalah ibu dari ibunda Fikri. Sang nenek yang sangat mengharapkan seorang cucu dari pernikahan Fikri dan Fisha merasa kecewa karena Fisha selalu saja keguguran. Hingga sama seperti halnya ibunda Fikri, semenjak saat itu sang nenek bersikap dingin, tidak peduli dengan perasaan Fisha. Dengan teganya sang nenek menjatuhkan pilihan kepada Fisha untuk memilih bercerai atau dimadu. Hal ini tampak pada kutipan :

“baiklah, karena kalian telah berkumpul, nenek ingin berbicara dengan kau Fisha,” neneknya berbicara dengan tegas, dengan sorot mata yang tajam. Dia menatap Fisha.

“iya, saya, Nek.” Fisha menjawab.

Nenek pun menjawab, “Kau telah bergabung dengan keluarga kami hampir 5 tahun. sampai saat ini, kami tak melihat tanda-tanda kehamilan yang sempurna sebab selama ini kau selalu keguguran!!”

“sebenarnya kamu sudah punya calon untuk Fikri, dari dulu .. sebelum kau menikah dengannya. Tapi Fikri anak yang keras kepala, tak mau diatur dan akhirnya menikahlah dia dengan kau.” Neneknya berbicara sangat lantang, mungkin logat orang sabang seperti itu semua.

“Dan aku dengar dari ibu mertuamu, kau pun sudah berkenalan dengannya. Sekarang, kau maunya gimana ?kau dimadu atau diceraikan ?” (Irawan, 2015:336-337).

Dalam film ditampilkan sosok nenek Fikri berbeda dengan yang digambarkan di dalam novel. Dalam film tidak ditampilkan cerita pada saat nenek Fikri memutuskan untuk menjatuhkan pilihan kepada Fisha, ingin bercerai atau ingin dimadu. Tidak ditampilkan sikap tidak baik sang nenek kepada Fisha di dalam Film. Hestu Saputra menampilkan sosok sang nenek, sosok yang ramah kepada Fisha. terlihat pada saat pernikahan Fisha dengan Fikri, sang nenek berbicara dengan lemah lembut kepada Fisha, dan pada saat Fisha keguguran sang nenek menemani Fisha di rumah sakit. Hal ini diperlihatkan dalam cuplikan berikut.



(42:17)



(51:08)

#### **j. Weni, Ilham, dan Firman**

Weni, Ilham, dan Firman. Mereka adalah sahabat baik Fisha di Pesantren. Mereka selalu menemani Fisha dan menghibur Fisha, mereka bagaikan keluarga kedua Fisha di pesantren. Namun di antara mereka bertiga, Weni lah sahabat karib Fisha tempat berbagi cerita tentang apa pun yang ingin Fisha ceritakan. Hal ini tampak pada kutipan :

Setelah berjalan kurang lebih lima belas menit dari jalan raya, Fisha dan sahabat-sahabatnya itu pun sampai juga di rumah. Sedari tadi, Ilham dan Firman mencandainya, membuat Fisha tersenyum dan Weni tertawa renyah. Orang-orang yang melihat tingkahempat muda-mudi itu bisa jadi mengira bahwa mereka adalah dua pasang kekasih. Fisha dan Weni putih dan ayu, sedang Ilham dan Firman masing-masing tampak gagah, walau tubuh Ilham lebih kerempeng dibanding Firman (Irawan, 2015:57).

Juga tampak pada kutipan :

Weni memang karib Fisha. Kehidupan adiknya, dan bundanya banyak diketahuinya. Bahkan Weni merasa Fisha sudah seperti saudaranya sendiri seperti halnya Bunda layaknya bundanya. Weni sering kali curhat pada Fisha. begitu halnya sebaliknya. Terkadang, seorang karib memang akan terasa lebih dekat hingga tak ada lagi rahasia di antara dua sahabat karib. Kedekatan

seorang karib, terkadang bisa mengalahkan kedekatan seorang saudara kandung terhadap saudaranya (Irawan, 2015:111).

Dalam film, tidak diceritakan dan ditampilkan sosok Ilham dan Firman yang diceritakan di dalam novel sebagai sahabat Fisha. Hestu Saputra dalam Filmnya, hanya menampilkan sosok Weni sahabat karibnya. sosok Weni ditampilkan dalam Film sebagai sosok yang selalu ada untuk Fisha, tempat berbagi keluh dan kesah, dan Weni salah satu orang kepercayaannya yang diminta untuk menikah dengan suaminya, agar dapat mendapatkan keturunan. Untuk memberikan keturunan, Fisha tidak bisa lagi, karena penyakit kanker mulut rahim yang dideritanya. Hal ini ditampilkan dalam cuplikan berikut.



(16:20)



(01:29:19)



(01:37:02)

### **k. Pak Parwito, Bu Parwito, dan Siti**

Pak Parwito, Bu Parwito, dan Siti. Mereka adalah saudara Fisha. Pak Parwito merupakan paman Fisha dan Amirah, adik dari ayah Fisha dan Amirah. Bu Parwito ialah bibi Fisha dan Amirah, istri dari pak Parwito. Sedangkan Siti adalah adik sepupu Fisha dan Amirah anak dari Bu Parwito dan Pak Parwito. Mereka tinggal di dekat rumah ibu dari ayahnya Fisha, pada saat itu Ibu, Fisha, dan Amirah sengaja

berkunjung ke kediaman keluarga Pak Parwito untuk meminta tanah sawah warisan dari yang almarhum ibu dari almarhum ayahnya untuk sang ayah. Hal ini tampak pada kutipan :

Bunda terus melangkah disertai Fisha dan Amirah. Ketiganya tidak banyak bercakap, kecuali keinginan hati yang sama dengan satu asa yang sama pula. Iya, mereka akan menjumpai Pak Parwito, yang adalah paman dari Fisha dan Amirah, yang adalah adik ipar Bunda. Satu asa yang sama itu bernama tanah sawah. Semoga tanah sawah itu masih terjaga. Semoga tanah sawah itu diberikan pada yang berhak (Irawan, 2015-83).

Dalam film, tidak diceritakan dan ditampilkan sosok Pak Parwito, Bu Parwito, dan Siti yang diceritakan di dalam novel sebagai Paman, Bibi, dan Adik Sepupu Fisha dan Amirah. Hestu Saputra dalam Filmnya, hanya menampilkan tokoh-tokoh yang sering muncul di dalam cerita yang terdapat dalam novel.

### **1. Pak Kandar**

Pak kandar. Ia tetangga Fisha sekaligus pelanggan setia warung *loun dry* Ibu Fisha. Namun ia sangat genit kepada Ibunda Fisha, Pak Kandar yang memang tahu bahwa Ibunda Fisha sudah lama ditinggal oleh sang suami terlebih dulu, mengambil kesempatan itu untuk dapat dekat dengan ibunda Fisha. Dengan tingkah laku Pak

Kandar yang seperti itu hanya membuat Ibunda Fisha merasa tak nyaman. Hal ini tampak pada kutipan :

Pak Kandar memang genit. Perawakannya tambun dan matanya nakal. Entah sudah berapa wanita yang coba didekatinya, padahal dia telah beristri dan beranak dua. Kalau ada yang memperhatikan tingkahnya, dia akan tahu bahwa Pak Kandar selalu saja mencuci baju-baju di laundry Bunda. Terkadang baju-bajunya. Malah terkadang baju anak-anaknya. Terkadang baju istrinya (Irawan, 2015:100-101).

Di dalam film tidak diceritakan dan ditampilkan tokoh Pak Kandar sebagai pelanggan *laundry* ibunda Fisha. Yang diceritakan dan ditampilkan dalam film pada saat di rumah Ibunda Fisha kedatangan dua orang yang mengambil baju yang di *laundry* di tempat ibunda Fisha. hal ini terlihat dalam cuplikan berikut.



(01:17:48)

#### **m. Bibi**

Bibi. Ia adalah pembantu di rumah orang tua Fikri. Bibi yang memiliki sifat tidak tegaan selalu membantu Fisha dalam mengerjakan apa yang disuruh mertuanya kepada Fisha, padahal hal tersebut sudah menjadi kerjaan sang Bibi. Namun Bibi

tidak dapat berbuat banyak ia pun takut kepada majikannya yang tidak lain adalah mertua Fisha, ibunda Fikri. Hal ini tampak pada kutipan :

“tapi, jangan lupa kewajibanmu di rumah ini.”

“iya, saya tidak akan lupa.”

Apa yang dimaksud dengan kata ‘kewajiban’ oleh ibu mertuanya itu tak lain dan tak bukan adalah tugas-tugas harian yang harus tetap dikerjakan Fisha. Mencuci, mengepel, menyapu, membersihkan kaca-kaca jendela, memasak, dan seterusnya, dan sebagainya. Pembantu tua itu sudah melarang-larangnya, tetapi dia membungkam mulut pembantu itu dengan perkataannya yang kasar agar sang pembantu diam menutup mulutnya.

“Tidak apa-apa, Bi. Sudah kewajibanku,” ucap Fisha

Pembantu itu hanya bisa mengeluh dan merasa iba pada Fisha (Irawan, 2015:233).

Dalam Film ditampilkan sosok Bibi, pembantu di rumah Fisha tidak berbeda dengan yang digambarkan di dalam novel. Hestu Saputra dalam filmnya, menampilkan sosok Bibi yang ramah dan tidak tega bila melihat sikap tidak baik Ibunda Fikri kepada Fisha. terlihat pada saat Fisha mengalami keguguran pada saat di rumahnya dan saat itu Bibi langsung membantunya bersama dengan sang nenek. Hal ini diperlihatkan dalam cuplikan berikut.



(42:30)



(50:45)

#### **n. Tante Lia**

Tante lia. Satu satunya orang yang menerima Fisha di dalam keluarga Fikri. Sosok yang selalu bersikap baik kepada Fisha. Tante Lia berbeda dengan yang lainnya, disaat yang lain bersikap dingin, tidak peduli akan perasaan maupun kondisi Fisha, Tante Lia masih menyimpan rasa perhatian kepada Fisha. Hal ini tampak pada kutipan :

Mereka menyambut kedatangan Fisha dan Fikri dengan hati yang setengah-setengah. Senyum yang manis dan penuh kerinduan mereka berikan pada Fikri, sementara senyum yang kecut lagi hambar mereka berikan pada Fisha. bila ada seorang di antara mereka itu yang tampak ramah dengan Fisha, maka satu-satunya orang itu adalah Tante Lia. Iya, Tante lia cukup tahu dan mengerti perasaan Fisha. Tante inilah, yang beberapa tahun silam, pernah berkunjung ke Jogja, mengunjunginya, dan merasakan bagaimana perasaan Fisha terhadap suaminya. Tante Lia tahu, betapa Fisha sesungguhnya sangat mencintai dan menyayangi suaminya (Irawan, 2015:332-333).

Dalam film, tidak diceritakan dan ditampilkan sosok Tante Lia yang diceritakan di dalam novel sebagai tante dari Fikri. Hestu Saputra dalam filmnya,

hanya menampilkan tokoh-tokoh yang sering muncul di dalam cerita yang terdapat dalam novel.

**o. Desi**

Desi. Istri kedua Fikri, yang dulu sempat akan dijodohkan dengan Fikri oleh orang tuanya, namun pada saat itu Fikri lebih memilih Fisha. Dari pernikahannya dengan Fisha, Fisha sempat hamil dua kali dan dua-duanya mengalami keguguran. Setelah itu dokter memvonisnya bahwa ia terkena kanker mulut rahim. Lantas Fisha tak dapat melahirkan seorang anak. Ibunda Fikri sangat kecewa dengan Fisha yang selalu keguguran. Akhirnya ibundanya memutuskan untuk menikahkan Fikri dengan Desi. Hal ini tampak pada percakapan dalam kutipan :

Fisha lantas bertanya dengan suaminya itu, "Ayah siapakah yang akan menjadi sahabatku di rumah kita nanti?"  
Fikri menjawab, "Dia Desi!" (Irawan, 2015:339)

Di dalam film sosok Desi berbeda dengan yang diceritakan di dalam novel. Tidak ditampilkan sosok Desi sebagai istri kedua Fikri. Hestu Saputra menampilkan sosok desi sebagai suster yang menjaga Fisha di rumah. Terlihat pada saat Desi memberikan obat untuk Fisha. Hal ini diperlihatkan dalam cuplikan berikut.



(59:43)



(01:26:47)

**p. Astuti**

Astuti. Asisten Fikri di kantornya. Namun dalam novel tidak diceritakan mengenai tokoh Astuti yang ditampilkan di dalam film, terjadi penambahan tokoh. Dalam film sosok Astuti ditampilkan, sosok ibu-ibu tua yang ramah dan lucu. Terlihat pada saat Fisha meminta izin dengannya untuk bertemu dengan Fikri. Hal ini diperlihatkan dalam cuplikan berikut.



(09:50)

**q. Riri**

Riri. Wanita yang ingin dijodohkan Ibunda Fikri dengan Fikri . Namun dalam novel tidak diceritakan mengenai tokoh Riri yang ditampilkan di dalam film, terjadi penambahan tokoh. Riri, Ia adalah seseorang wanita yang dijodohkan Ibunda Fikri dengan Fikri. Namun pada saat itu Fikri menolak perjodohan itu dan akan tetap menikah dengan Fisha. Riri yang sudah tampil cantik diacara pertemuan keluarganya dengan keluarga besar Fikri merasa kecewa dan malu. Hal ini diperlihatkan dalam cuplikan berikut.



(37:06)

**r. Ayah Riri**

Ayah Riri. Ia adalah Ayah Riri. Namun dalam novel tidak diceritakan mengenai tokoh Riri yang ditampilkan di dalam film, terjadi penambahan tokoh. Ayah Riri merasa kecewa dengan keluarga besar Fikri, terlebih terhadap Fikri karena telah menolak perjodohan dengan anaknya. Hal ini diperlihatkan dalam cuplikan berikut.



(37:35)

**D. Alih Wahana Novel *Air Mata Tuhan* ke Film *Air Mata Surga***

**1. Transformation (Perubahan)**

*Transformation* adalah perubahan dalam suatu karya. Pada alih wahana, beberapa hal dalam karya asal mengalami pengubahan pada karya adaptasinya. Perubahan tersebut turut berpengaruh pada informasi karya adaptasi sehingga tidak persisi sama dengan karya adaptasi. Berikut tabel yang menunjukkan *transformation* dari novel *Air Mata Tuhan* ke film *Air Mata Surga*.

**Tabel 01. Transformasi novel *Air Mata Tuhan* ke film *Air Mata Surga***

Peristiwa	Novel	Film
<p>Pertemuan Fisha dengan Fikri.</p>	<p>Fisha menjadi ketua acara seminar yang diadakan di kampusnya. Pada saat itu Fikri yang menjadi pembicara di acara seminar tersebut. ketika Fikri sampai di kampus Fisha, Fisha menyambutnya (Irawan: 2015:144-145).</p>	 <p>(Time code 12:12)</p> <p>Fisha pertama kali bertemu dengan Fikri di kantor Fikri untuk bimbingan thesis yang sedang Ia kerjakan.</p>
<p>Perubahan karakter tokoh Dian.</p>	<p>Sosok dian digambarkan dalam novel, selalu bersikap tidak baik kepada Fisha. apa pun yang Fisha kerjakan selalu salah di mata dian. Dian selalu membentak Fisha dan tidak pernah bersikap ramah dengan Fisha (Irawan, 2015:233).</p>	 <p>(Time code 56:54)</p> <p>dian mencoba menangkan Fisha, meyakinkan Fisha bahwa dirinya tidak bersalah.</p>
<p>Perubahan karakter tokoh nenek Fikri.</p>	<p>Sosok Nenek Fikri digambarkan dalam novel, selalu tega terhadap Fisha. acuh, dan tidak pernah memikirkan perasaan Fisha (Irawan, 2015:336-337).</p>	 <p>(Time code 50:45)</p> <p>Nenek Fikri membantu Fisha pada saat Fisha mengalami pendarahan.</p>


Sumber : Novel *Air Mata Tuhan* dan Film *Air Mata Surga*

Terjadinya perubahan pada film tidak mempengaruhi substansi cerita terlalu jauh. Perubahan yang dilakukan agar alur lebih efektif dengan tetap mempertahankan inti dari cerita dalam novel. Sebab, tidak mungkin informasi yang terdapat di dalam novel, seluruhnya tertuangkan ke dalam film.

## 2. Substitusi (Penggantian)

*Substitusi* adalah penggantian hal-hal yang bersubstansi sama dari karya asli ke karya adaptasinya. Dalam *substitusi*, penggantian tidak menyebabkan informasi berkurang atau bertambah, melainkan tetap. Substitusi tersebut dapat berupa penggantian latar tempat, deskripsi peristiwa maupun peran tokoh tertentu, tanpa mengubah inti cerita. *Substitusi* dari novel *Air Mata Tuhan* ke film *Air Mata Surga* dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 02. Substitusi novel *Air Mata Tuhan* ke film *Air Mata Surga***

Peristiwa	Novel	Film
Daerah asal Fikri	Diceritakan dalam novel, Fikri dan keluarganya berasal dari kota Aceh. Di dalam novel digambarkan gambaran kota aceh (Irawan, 2015 : 189).	 <p>(Time code 07:52) Ditampilkan latar kota Jakarta.</p>

Pernikahan kedua Fikri.	Pernikahan kedua Fikri di dalam novel diceritakan, Fikri menikah dengan Desi (Irawan. 2015:4).	 <p>(Time code 01:37:02) Akad pernikahan Fikri dengan Weni.</p>
Fisha menghembuskan napas terakhir.	Diceritakan dalam novel detik-detik sebelum Fisha menghembuskan nafas terakhir. Digambarkan dalam novel berlatar di rumah tempat Fisha menghembuskan napas terakhirnya (Irawan, 2015:13).	 <p>(Time code 01:50:26) Fisha menghembuskan napas terakhirnya di ruang kerja Fikri.</p>

Sumber : Novel *Air Mata Tuhan* dan Film *Air Mata Surga*

Berdasarkan tabel di atas, peristiwa yang mengalami penggantian adalah latar tempat tinggal Fikri, yang di dalam novel diceritakan Fikri berasal dari Aceh. Namun dalam Film latar yang ditampilkan, latar kota Jakarta. dalam Film diceritakan Fikri berasal dari Jakarta. Selanjutnya penggantian tokoh pada saat peristiwa pernikahan kedua Fikri. Dalam novel diceritakan Fikri menikah dengan Desi, seseorang pilihan Ibunda Fikri. Namun dalam Film ditampilkan Fikri menikah dengan Weni, seseorang pilihan istrinya. Terdapat juga penggantian latar pada saat Fisha menghembuskan nafas terakhir. Dalam Novel diceritakan Fisha menghembuskan nafas terakhirnya di

rumahnya. Namun dalam Film ditampilkan Fisha menghembuskan nafas terakhirnya di ruang kerja Fikri.

Semua penggantian tersebut tidak mengubah cerita secara langsung. Penggantian yang dilakukan terbatas tokoh, latar tempat, dan deskripsi peristiwa.

### 3. Delisi (Penghilangan)

*Delisi* adalah penghilangan plot tertentu. Menurut Eneste, peristiwa yang ada dalam karya asal tidak ditemukan dalam karya transformasi. Tidak semua hal yang ada di dalam novel akan dijumpai pula dalam film. sebab, sebelumnya para pembuat film sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau memadai (melalui Pangutami, 2014:78). Berikut tabel yang menunjukkan terjadinya *delisi* pada novel *Air Mata Tuhan* ke film *Air Mata Surga*.

**Tabel 03. Delisi novel *Air Mata Tuhan* ke film *Air Mata Surga***

Peristiwa	Novel	Film
Fisha mondok di pesanteren.	Di pesantren, Fisha bergabung dengan sahabat-sahabat sesama santri, memperdalam agama, mengaji Al-Qur'an dan mengkaji kitab-kitab kuning, mengisi hari-harinya (Irawan, 2015:26).	Tidak diceritakan.
Ayah Fisha meninggal.	Darah keluar dari mulut, hidung, dan telinganya. Bunda memeluk tubuh ayah begitu erat. Amira terisak-isak. Tak	Tidak diceritakan.

	berapa lama kemudian, Ayah memejamkan mata (Irawan, 2015:37).	
Tokoh Ilham dan Firman.	Sedari tadi, Ilham dan Firman mencandainya, membuat Fisha tersenyum dan Weni tertawa renyah (Irawan, 2015:57).	Tidak diceritakan.
Warung rumah makan padang ibunda Fisha.	Warung makan yang berkaca itu, yang biasanya buka, tampak tertutup dengan kain gorden (Irawan, 2015:57-58).	Tidak diceritakan.
Tokog Pak Kandar.	Pak Kandar memang genit. Perawakannya tambun dan matanya nakal. Entah sudah berapa wanita yang coba didekatinya, padahal dia telah beristri dan beranak dua (Irawan, 2015:100-101).	Tidak diceritakan.
Kunjungan Ibunda, Fisha dan Amirah ke rumah nenek.	Kini mereka bertiga tengah berjalan kaki menuju rumah nenek Fisha. rumah nenek Fisha itu berada persisi di bagian utara desa (Irawan, 2015:73).	Tidak diceritakan.
Tokoh Pak Parwito, Bu Parwito, dan Siti.	Istri dari Pak Parwito keluar dari rumah. Siti, yang adalah	Tidak diceritakan.

	keponakan Binda, keluar dengan membawa nampan berisi tiga gelas teh manis (Irawan, 2015:84).	
Acara seminar yang diketuai oleh Fisha.	Fisha sering kali terpilih sebagai panitia. Terkadang, bendahara, terkadang sekertaris, dan kali ini, tepat ketika dia berada di tingkat terakhir, dia terpilih sebagai Ketua Panitia Seminar Regional se-Jogja dan Jawa Tengah (Irawan, 2015:135).	Tidak diceritakan.
Latar bandara.	Sekitar pukul 10.00 WIB kurang sedikit, pesawat telah mendarat di bandara (Irawan, 2015:188).	Tidak diceritakan.
Fikri masuk rumah sakit.	Hari Rabu itu. Hari di mana Fisha meminta izin ke sekolahnya untuk tidak berangkat di hari ini demi langsung meluncur ke rumah sakit demi menemani suaminya (Irawan, 2015:279).	Tidak diceritakan.
Amirah berkunjung ke rumah Fisha.	Pagi hari, sebelum matahari benar-benar menampakkan diri, dengan diantar tukang ojek yang tak jauh dari rumah tinggalnya bersama bunda, Amirah pergi ke rumah Fisha (Irawan, 2015:311).	Tidak diceritakan.



Sumber : Novel *Air Mata Tuhan* dan Film *Air Mata Surga*

*Delisi* yang terjadi pada film *Air Mata Surga* banyak dilakukan atas pribadi tokoh Fisha. Namun penghilangan yang terjadi pada film tidak mengakibatkan substansi film *Air Mata Surga* keluar jauh dari cerita dalam novel.




#### 4. Addition (Penambahan)

*Addition* merupakan penambahan yang dilakukan dengan mengembangkan alur pokok pada karya asal. Pengayaan tersebut dapat dilakukan dengan menambahkan karakter, peristiwa, alur cerita dan lain-lain. Berikut tabel yang menunjukkan terjadinya improvisasi pada novel *Air Mata Tuhan* ke film *Air Mata Surga*.


**Tabel 04. Addition novel *Air Mata Tuhan* ke film *Air Mata Surga***

Peristiwa	Novel	Film
Fisha mengajukan dosen pembimbing.	Tidak ada.	 <p>(Time code 01:12)</p> <p>Dosen menyarankan Fisha untuk mencari dosen pembimbing lain.</p>
Sidang thesis Fisha.	Tidak ada.	 <p>(Time code 34:07)</p> <p>Ditemani Fikri selaku</p>

		dosen pembimbingnya, Fisha melaksanakan sidang thesis
Hamzah mengantarkan Fisha ke stasiun.	Tidak ada.	 <p>(Time code 06:12) Hamzah mengantar Fisha sampai dalam stasiun</p>
Fisha bertemu dengan Bu Astuti.	Tidak ada.	 <p>(Time code 09:50) Fisha meminta izin kepada Bu Astuti untuk bertemu dengan Fikri.</p>
Fikri bertemu Fisha di kampus.	Tidak ada.	 <p>(Time code 23:02) Fikri menemui Fisha di kampusnya.</p>

<p>Hamzah dan Weni datang ke pernikahan Fisha dan Fikri.</p>	<p>Tidak ada.</p>	 <p><i>(Time code 39:20)</i></p> <p>Hamzah dan Weni datang menghadiri pesta pernikahan Fisha dan Fikri</p>
<p>Tokoh desi menjadi suster Fisha.</p>	<p>Tidak ada.</p>	 <p><i>(Time code 59:43)</i></p>
<p>Nenek Fikri masuk rumah sakit.</p>	<p>Tidak ada.</p>	 <p><i>(Time code 01:08:16)</i></p> <p>Fisha dan Fikri menemani Nenek Fikri di rumah sakit.</p>

<p>Fisha bertemu Hamzah di kereta.</p>	<p>Tidak ada.</p>	 <p>(Time code 01:14:36)</p> <p>Dijalan pulang ke Jogja, Fisha bertemu Hamzah di kereta.</p>
<p>Fisha bertemu bapak-bapak penjual batu di kereta.</p>	<p>Tidak ada.</p>	 <p>(Time code 01:14:16)</p> <p>Bapak-bapak menawarkan batu yang ia jual kepada Fisha.</p>
<p>Fisha curhat dengan bundanya.</p>	<p>Tidak ada.</p>	 <p>(Time code 01:20:27)</p> <p>Fisha bertemu dengan Ibundanya dan menceritakan masalah dalam rumah tangganya</p>

<p>Weni berkunjung ke Jakarta menjenguk Fisha, dan pada saat itu Fisha meminta tolong kepada Weni untuk menikah dengan suaminya.</p>	<p>Tidak ada.</p>	 <p>(Time code 01:29:19)</p> <p>Fisha meminta weni untuk menikah dengan suaminya.</p>
--	-------------------	--

Sumber : Novel *Air Mata Tuhan* dan Film *Air Mata Surga*

Dalam proses *addition* dalam film *Air Mata Surga*, banyak dilakukan dengan menambah peristiwa baru dan penambahan pada tokoh. Namun penambahan tokoh pada film, tidak sebanyak improvisasi pada penambahan peristiwa, hanya terdapat satu tokoh yaitu Bu Astuti. Penambahan peristiwa dan tokoh tersebut tidak membuat alur cerita dalam film menjadi buruk, melainkan menjadi lebih *fresh* sehingga menarik untuk dinikmati oleh penonton.

#### **BAB IV SIMPULAN**

Bertolak dari hasil analisis yang penulis lakukan pada bab-bab sebelumnya, simpulan dari permasalahan mengenai perbandingan dan perubahan unsur-unsur penceritaan akibat alih wahana novel *Air Mata Tuhan* ke film *Air Mata Surga* adalah sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan hasil analisis perbandingan dari dua objek material berupa novel *Air Mata Tuhan* dan Film *Air Mata Surga* diketahui adanya persamaan dan perbedaan serta perubahan yang terlihat. Pada *Transformation/* perubahan lebih cenderung merupakan pemandatan isi cerita dalam novel. pemandatan tersebut dilakukan dengan mengubah latar tempat dan memanipulasi peristiwa. Perubahan terjadi dikarenakan, informasi-informasi yang terdapat dalam novel tidak dapat sepenuhnya tertuangkan ke dalam film.

Kedua, Proses alih wahana berupa substitusi/penggantian, penggantian yang terjadi dalam novel *Air Mata Tuhan* ke film *Air Mata Surga* masih pada hal yang substansi sama dari karya asli tanpa mengubah inti cerita. Substansi yang terjadi ada pada bagian tempat, tokoh, dan deskripsi peristiwa. Misalnya penggantian tempat dalam peristiwa daerah asal Fikri. yang dalam novel diceritakan Fikri berasal dari Aceh, namun dalam Film diceritakan Fikri berasal dari Jakarta dan ditampilkan latar kota Jakarta. berdasarkan hasil analisis terdapat 3 peristiwa yang mengalami

substitusi, yaitu daerah asal fikri, pernikahan kedua Fikri, dan Fisha menghembuskan napas terakhir.

Ketiga, terdapat proses *delisi*/penghilangan dalam proses alih wahana novel *Air Mata Tuhan* ke Film *Air Mata Surga*. *Delisi* yang terjadi pada film *Air Mata Surga* banyak dilakukan oleh aktivitas pribadi tokoh Fisha. Selain itu *delisi* dilakukan pada tokoh Ilham dan Firman, peristiwa warung rumah makan padang Ibunda Fisha, dan kunjungan Ibunda, Fisha, dan Amirah ke rumah nenek.

Bagian terakhir, dari proses alih wahan pada skripsi ini adalah proses *addition*/penambahan. *Addition* merupakan penambahan yang dilakukan dengan mengembangkan alur pokok yang terdapat pada karya asal. Proses *addition* dalam film *Air Mata Surga*, banyak dilakukan dengan menambah peristiwa baru dan penambahan pada tokoh. Namun penambahan tokoh pada film, tidak sebanyak improvisasi pada penambahan peristiwa, hanya terdapat satu tokoh yaitu Bu Astuti. Penambahan peristiwa dan tokoh tersebut tidak membuat alur cerita dalam film menjadi buruk, melainkan menjadi lebih *fresh* dan menarik untuk dinikmati oleh penonton.

Dalam proses adaptasi dari novel ke film tentu akan terjadi berbagai perubahan variasi, penambahan, maupun pengurangan yang tidak mungkin dihindari ataupun sengaja dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu. Namun transformasi novel ke

film hendaknya tidak banyak merubah karya yang diadaptasi tersebut, agar esensi dalam film tidak hilang.

Berdasarkan hasil analisis antara novel *Air Mata Tuhan* dan film *Air Mata Surga*, tidak terdapat perbedaan yang terlampau jauh pada keduanya. Adapun perubahan yang terjadi di dalam proses alih wahana, tidak bergeser terlalu jauh dari inti cerita asal. Terjadinya *transformation*, *substitusi*, *delisi*, dan *addition* dilakukan agar esensi cerita di dalam novel tersampaikan pada penonton secara efektif. Secara keseluruhan perubahan informasi tidak memiliki pengaruh besar dalam alur film.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiastyo, Bakti Buwono. 2010. "Telegram Karya Putu Wijaya, Transformasi dari Novel Menjadi Skenario Film." Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Alih Wahana*. Semarang: Editum.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sastra Bndingan*. Semarang: Editum.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Kanisius.
- <http://www.teen.co.id/read/281/10-film-indonesia-terlaris,2-12-2016/> 08:30.
- <http://www.teen.co.id/hiburan/281-10-film-indonesia-terlaris,2-12-2016/>08:45.
- Irawan, Aguk. 2014. *Air Mata Tuhan*. Jakarta: Penerbit Imania.
- Mahanani, Bangkit Setia. 2013. "Kajian Transformasi dari Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata ke Film Laskar Pelangi Karya Riri Riza." Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Minderop, Albertine.2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Noor, Redyanto. 2012. *Sastra Bandingan: Prinsip dasar, Teori dan Metode*. Bahan Ajar. Semarang: Program S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Prarista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratiwi, Annisa Intan, 2015. "*Laskar Pelangi: Alih Wahana dari Novel ke Film Sebuah Kajian Sastra Bndingan*." Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Staton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyawati, Nita. 2016. "*Kambing Jantan: Alih Wahana dari Novel ke Film, Sebuah Kajian Sastra Bandingan*." Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.